TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGGUNG KARATON



PB
95 982
YA
p

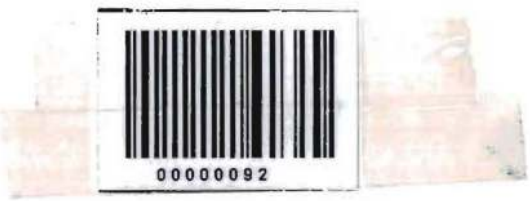
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGGUNG KARATON
(SEBUAH CERITA RAKYAT SUNDA)

Diceritakan kembali oleh:
Ayatrohaedi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi
PB
398.295 982
AYA
p

No. Induk : 312
Tgl. : 26-7-1993
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–349–4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Panggung Karaton* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1986, yaitu terbitan dengan judul *Carita Panggung Karaton* yang dikarang oleh Sdr. Ajip Rosidi dalam bahasa Sunda.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
1.	Tiba Saatnya Berangkat	1
2.	Siapa yang Tahu Maknanya	9
3.	Negara yang Dijanjikan	18
4.	Amarah Rangga Rawing	26
5.	Bertempur dan Berdamai	36
6.	Siapa lebih Perkasa	45
7.	Akhir Kisah	61

1. TIBA SAATNYA BERANGKAT

Pakuan Pajajaran adalah negara besar. Seluruh penduduk hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian. Petani setiap pagi pergi ke sawah. Pedagang berangkat ke pasar. Nelayan melaut mencari ikan. Tukang sibuk dengan pembuatan berbagai barang keperluan hidup sehari-hari. Pegawai negeri tidak pusing mencari penghasilan tambahan. Penghasilan siapa pun yang rajin berusaha, mencukupi keperluan sehari-hari. Bahkan selalu berlebih sehingga semua orang mempunyai tabungan. Semua orang mempunyai cadangan untuk keperluan yang tak terduga.

Ibukota negara itu sangat asri. Kota itu tidak terlalu besar, apalagi jika dibandingkan dengan kota jaman sekarang. Namun, untuk ukuran waktu itu, itulah kota terbesar di seluruh negara. Bahkan, termasuk kota terbesar juga di antara ibukota negara lain yang ada. Kota itu tertata dengan apik. Jalan-jalannya saling memotong, melintang dan membujur. Walaupun tidak di aspal, karena pada waktu itu belum ada aspal, jalan-jalan itu beralaskan batu dan kerikil. Di beberapa bagian, hanya tanah yang dikeraskan. Di tiap sudut perempatan terdapat taman. Berbagai bunga menambah indahnya pemandangan. Melati, mawar, juga bakung. Di taman yang lain, ditanam pohon-pohon hias, perdu-perdu yang mungil. Keadaan seperti

itu, menyebabkan siapa pun akan merasa sangat betah tinggal di kota itu. Atau di bagian mana pun di negara Pakuan Pajajaran.

Hal itu tidak dapat dipisahkan dari tangan dingin orang yang memerintah negara. Tentulah yang berkuasa ketika itu seorang yang adil, bijaksana, dan sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya.

Siapa gerangan yang berkuasa ketika itu?

Seorang raja, yang sudah belasan tahun memerintah negara itu. Baginda bernama Pangeran Banyak Wide Ciung Wanara, Aria Rangga Sunten Prebu Ratu Galuh. Baginda meneruskan roda pemerintahan yang diwarisi dari ayahandanya. Bukan kebetulan jika baginda menjadi raja yang adil dan bijaksana. Ayahnya pun, raja sebelumnya, adalah seorang yang arif dan sangat dalam ilmunya. Sebelum mengundurkan diri, raja tua sudah menyiapkan putra mahkota untuk meneruskan memerintah. Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan di Pakuan Pajajaran, putra mahkota diharuskan mencari pengalaman: keluar dari negara, berguru kepada para cerdik pandai, baik di petapaan maupun di negara lain. Hasilnya, raja yang sekarang berkuasa itulah.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, raja dibantu dua orang kepercayaannya. Orang pertama adalah Sungging Kalang Somantri, patih negara itu. Ia sebaya dengan raja. Bahkan ketika masih kecil, mereka kawan sepermainan. Orang kedua adalah tetua negara, Lengser. Ia sudah menjadi lengser sejak masa pemerintahan ayahanda Banyak Wide. Ia adalah seorang yang terkenal sangat arif, bijaksana, sabar, dan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Namun, ia pun terkenal sangat jenaka. Itu juga barangkali yang menyebabkannya disukai oleh semua orang. Selain pembantu setia, ia juga seorang yang sangat dihormati raja. Ia menjadi tempat bertanya dalam hal-hal yang pelik. Ia sudah cukup tua, karena sudah

menjadi lengser waktu raja tua memerintah. Jika Ciung Wanara sejak kecil sepermainan dengan Kalang Somantri, raja tua sejak kecil sepermainan dengan Lengser.

Tentu saja raja mempunyai permaisuri. Namanya Aci Wangi Mayang Sunda Ratna Inten. Seorang perempuan yang tak terperikan kecantikannya. Jangankan di Pakuan Pajajaran, di negara lain pun sukar dicari perempuan berumur yang dapat menandingin kecantikan permaisuri. Walaupun sekarang usianya sudah setengah baya, kecantikannya tidak juga pudar.

Dari permaisuri itu lahir seorang anak laki-laki, Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya. Karena ia lahir dari seorang permaisuri, ia pun dengan sendirinya menjadi putra mahkota. Ketika kisah ini terjadi, putra mahkota itu tengah berangkat remaja. Umurnya menjelang delapan belas tahun. Wajahnya sangat tampan, walaupun kulitnya agak hitam..

Raja Ciung Wanara merasa bahwa waktunya sudah tiba untuk mengundurkan diri dari kehidupan dunia. Sudah saatnya mengasingkan diri, menjadi petapa, seperti ayah, kakek, dan para leluhurnya. Mereka selalu mengundurkan diri jika sudah merasa terlalu lama memerintah. Atau, jika merasa sudah tidak dapat mengikuti perkembangan jaman. Namun, sudahkah putra mahkota siap untuk menggantikannya? Selama ini putra mahkota belum pernah diuji ketegaran, kesigapan, keterampilan, dan keberaniannya. Karena itu, ia harus diuji. Ia harus disuruh mengembara, mencari pengalaman.

Maka raja pun menyuruh lengser untuk mengumpulkan para petinggi dan pejabat negara. Setelah semua berkumpul, raja bersabda, "Ketahuilah oleh kalian semua. Aku bermaksud mengundurkan diri dan menyerahkan negara kepada ananda, si Larik. Tetapi kalian pun tahu, ia belum berpengalaman samasekali. Karena itu, ia harus diperintahkan mencari pengalaman. Aku berniat mewariskan sebuah gambar bernama Nusa Tigapu-

luh Tiga, Bengawan Sewidak Lima, dan senjata Sejuta Malang. Aku ingin kalian menjadi sakti. Mau?"

"Kami bersaksi. Tuanku," kata semua yang hadir.

"Jika demikian, Ua Lengser tolong panggil Si Larik," kata raja kepada lengser.

Lengser keluar dari penghadapan; menjemput putra mahkota di keputran. tidak berapa lama sudah kembali, mengiringkan putra mahkota.

Munding Larik menghadap, lalu menyembah.

"Larik, anakku," kata raja. "Kau sudah remaja. Tiba saatnya kau mencari pengalaman, karena negara ini pada saatnya akan menjadi hakmu. Negara memerlukan raja yang matang, terampil, dan dewasa."

"Maksud Ayah?" Munding Larik bertanya.

"Kau harus mencari pengalaman. Kau harus berangkat, mengembara. Berguru kepada pendeta yang luhung. Belajar kepada panglima yang gagah. Kau harus punya bekal untuk kelak menjadi raja," kata raja. "Sudah saatnya kau mengembara, melatih diri untuk bersabar. Melatih diri untuk menderita agar kau dapat merasakan bagaimana jika seseorang menderita."

"Baiklah, Ayah, jika itu memang cara terbaik yang harus ananda tempuh," sahut Munding Larik dengan sopan.

"Ya. Itu jalan terbaik. Karena itu, berangkatlah segera. Jangan menunggu waktu. Tidak usah menunda keberangkatan. Dan sebagai bekalmu di jalan, terimalah gambar dan senjata ini."

Munding Larik segera menerima pemberian itu.

"Bawalah gambar itu ke mana pun kau pergi. Itu gambar suatu negara, entah di mana adanya. Tugasmu adalah mencoba mencocokkan gambar itu dengan negara mana pun. Jika cocok, itulah negara yang ditakdirkan untuk kaupimpin. Kau akan menjadi yang dipertuan di negara itu," kata raja.

"Sebentar, Ujang," ibunda Mayang Sunda menyela. "Ibu pun punya sesuatu untuk menemanimu di perjalanan. "Ibu punya sebilah keris, bernama Gagak Karancang. Terimalah keris ini," kata Permaisuri sambil menyodorkan sebilah keris.

Munding Larik menerima keris itu.

"Namun camkan, anakku. Ibu memperoleh firasat bahwa jika pada suatu ketika keris itu tertinggal, jatuh, atau hilang, entah di mana, biarkan saja. Kau tidak usah mencoba mencarinya. Pada akhirnya keris itu akan kembali kepadamu. Keris itu hanya akan ada yang merawatnya untuk sementara."

"Terimakasih banyak, Ayah. Terimakasih banyak, Ibu. Dan perkenankanlah Ananda berangkat. Perkenankanlah Ananda mohon doa restu Ayah dan Ibu," kata Munding Larik dengan takzim.

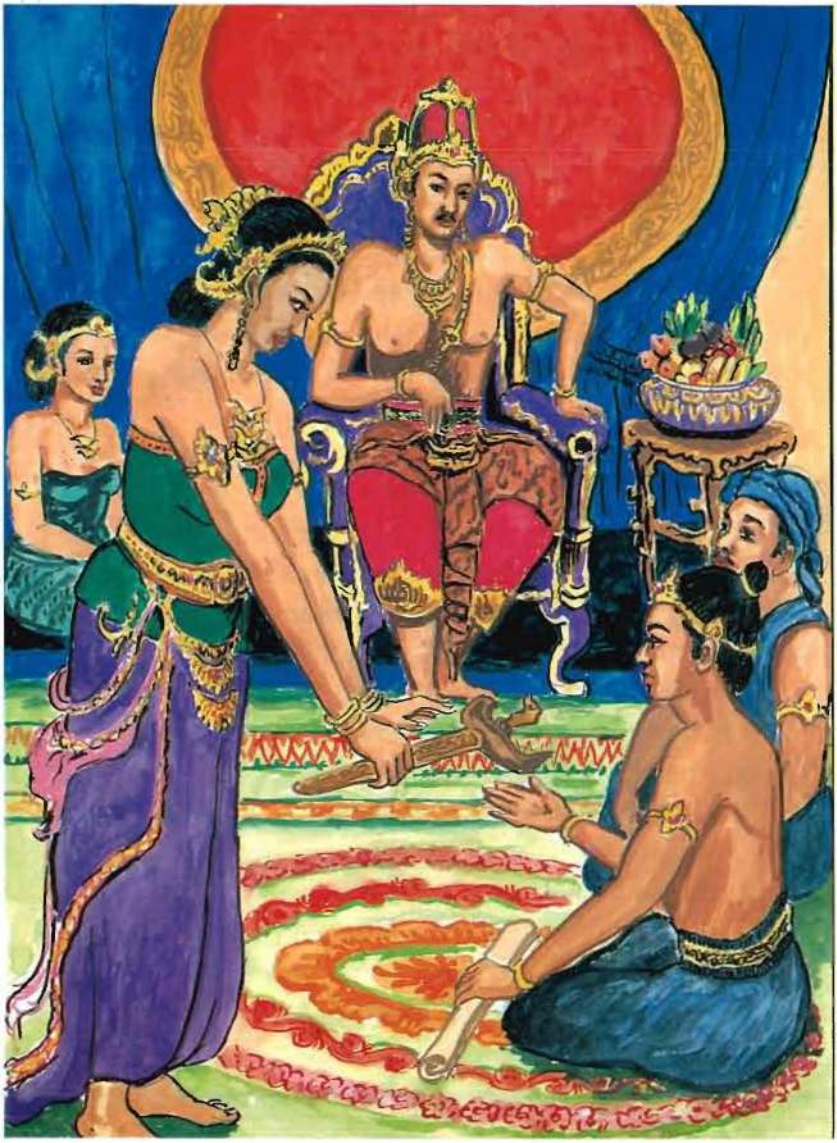
"Berangkatlah, Anakku," kata kedua orangtuanya serempak.

"Somantri, coba kau temani anakku mengembara. Maklumlah, ia belum berpengalaman. Ia akan memerlukan kawan untuk berbicara dan bertanya. Ia akan sangat memerlukan petuah dan nasihatmu," kata raja Ciung Wanara.

"Daulat, Tuanku," sahut Patih Kalang Somantri.

Layung Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya berangkat bersama Patih Sungging Kalang Somantri. Mereka tidak banyak membawa bekal. Munding Larik hanya membawa sebuah buntalan. Isinya, gambar negara, keris Gagak Karancang, dan senjata Sejuta Malang.

Setelah meninggalkan ibukota, mereka menyusuri jalan yang kian kecil. Dari jalan raya, menyimpang ke jalan biasa, lalu menyimpang lagi ke jalan kecil, akhirnya mereka menerobos jalan setapak. Mereka memasuki dusun, hutan, gunung. Masuk dusun keluar dusun. Masuk hutan keluar hutan. Gunung tinggi mereka daki. Sungai lebar berair deras mereka arungi dan se-



Permaisuri memberikan keris

berangi. Jika sampai ke suatu daerah, Munding Larik segera menggelar gambarnya. Dicobanya untuk mencocokkan gambar itu dengan keadaan daerah itu. Dicobanya mencocokkan gambar itu dengan setiap tempat yang dikunjunginya. Namun ternyata, tidak satu pun yang cocok. Ia belum menemukan negara untuk diperintahkannya.

Entah sudah berapa negara, dusun, atau kota yang mereka datangi. Entah sudah berapa lama mereka berjalan. Sampai akhirnya mereka tiba di tepi laut. Mereka lalu menyewa sebuah kapal berlayar, menuju pulau di seberang. Mereka mendarat, lalu kembali mencoba mencocokkan setiap negara, kota, dusun, atau daerah yang dikunjunginya dengan gambarnya. Namun, tidak ada yang cocok juga.

"Paman, mengapa tidak juga kita bertemu dengan negara yang sesuai dengan gambar ini?" Munding Larik bertanya.

"Barangkali belum takdir, Tuanku," sahut Patih Kalang Somantri.

"Kapan akan kita temukan? Benarkah ada negara yang gambarnya seperti ini?" tanya Munding Larik.

"Paman yakin ada, Tuanku. Jika belum juga bertemu, itu karena belum jodohnya," sahut Kalang Somantri dengan sabar.

"Benarkah, Paman?"

"Tentu benar. Ayahanda tidak akan sengaja menyiksa putranya tercinta. Dan ini memang bukan siksaan. Ini adalah ujian ketabahan dan kesabaran, Tuanku," sahut Kalang Somantri.

"Baiklah kalau begitu, Paman. Namun, apakah tidak lebih baik kita kembali saja, berlayar lagi?"

"Mengapa begitu, Tuanku?" tanya Kalang Somantri.

"Jika negara itu tidak kita temukan juga, akan lebih mudah kita pulang. Menyampaikan hasil perjalanan kita kepada Ayah," sahut Munding Larik.

"Baiklah jika demikian, Tuanku. Namun, ada baiknya kita berjalan memutar saja. Tidak melalui jalan yang sudah kita lalui."

Mengapa, Paman? Bukankah itu hanya akan memperlambat kepulangan kita?", tanya Munding Larik.

"Benar begitu. Hanya saja, siapa tahu di arah lain kita bertemu dengan apa yang kita cari," kata Kalang Somantri.

"Baiklah jika begitu, Paman," Munding Larik menyatakan persetujuan.

Maka kedua orang itu pun melanjutkan perjalanan. Mereka kembali, tetapi mengambil jalan memutar. Akhirnya sampailah mereka ke tepi laut. Mereka menyewa perahu, lalu berlayar. Kembalilah mereka ke pulau tempat negara mereka terletak.

2. SIAPA YANG TAHU MAKNANYA

Tersebutlah sebuah negara lain, Dayeuh Manggung Masanggrahan namanya. Dibandingkan dengan negara Pakuan Pajajaran, negara Dayeuh Manggung bukan negara besar. Penduduknya pun tidak sebanyak penduduk negara Pakuan Pajajaran. Namun, dalam hal kemakmuran rakyatnya, negara Dayeuh Manggung tidak usah merasa kalah. Kalaupun tidak melebihi, sekurang-kurangnya negara itu setara.

Rajanya bernama Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangkunagara. Ia belum tua. Bahkan ia menjaadi raja pun belum terlalu lama. Baru sekitar lima tahun ia memerintah. Sebagai putra mahkota, ia menggantikan ayahnya yang me ngundurkan diri sebagai raja. Menurut kebiasaan masa itu, raja tua menyerahkan kekuasaan kepada anak sulungnya. Tidak membedakan apakah anaknya lelaki atau perempuan. Jika sulung, dia yang berhak menggantikan kedudukan sebagai raja. Umur Panggung Karaton baru sekitar duapuluh lima tahun. Ia memjadi raja ketika usianya duapuluh tahun.

Panggung Karaton mempunyai seorang adik perempuan, jelita tiada tara, cantik tanpa tanding. Namanya, bungsu Rarang Purbaratna Aci Kembang. Nama itu sangat sesuai dengan kecantikannya. Benar-benar ia bagaikan sarinya bunga. Usianya sekitar limabelas tahun, sudah mulai menginjak masa remaja. Sudah musimnya mencari jodoh. Atau, sudah masanya ada pemuda yang melamar.

Namun, belum seorang pun datang melamar. Tentu saja hal itu menyebabkan Raja Panggung Karaton gundah. Sudah beberapa hari baginda nampak murung sehingga para petinggi dan pejabat negara cemas memperhatikan keadaan baginda.

Patih kepercayaannya pada suatu hari memberanikan diri bertanya, "Tuanku, sudah beberapa hari ini Paman perhatikan Tuanku selalu murung. Ada apakah gerangan, Tuanku?"

"Ah, Paman Patih," raja menyahut setelah sejenak tercenung. "Ada yang senantiasa mengganggu pikiran dalam beberapa hari ini, Paman," sahutnya.

"Apakah itu, jika Paman boleh tahu?" tanya patih yang bernama Kaling Somantri Sungging itu.

"Tentu saja boleh. Sekalian Ua Lengser panggil, agar juga tahu masalahnya," kata raja.

Lengser pun dipanggil. Bersama dengan Kaling Somantri keduanya menghadap raja.

"Paman, saya sangat merisaukan Dinda Bungsu Rarang. Umurnya sudah limabelas tahun, namun belum terdengar ada yang datang memintanya," kata raja.

"Benarkah demikian? Apakah tidak mungkin tuan putri hanya tidak berani menyampaikan perasaannya kepada Tuanku?", tanya lengser.

"Mungkin juga. Agar jelas, sebaiknya Dinda Bungsu Rarang dipanggil. Tolong ajak ke mari, Ua," kata raja kepada lengser.

Lengser minta diri. Keluar menuju keputren, menyampaikan perintah raja. Setelah menanti beberapa lama, ia kembali ke istana. Bersama dengan putri Bungsu Rarang. Tetapi, tentu saja tidak secepat ketika pergi.

'Tuan putri bungsu Rarang, alangkah pelan berjalan! Ah, rupanya setiap langkah diperhitungkan jaraknya. Begitukah adat perempuan cantik berjalan?'

Entahlah, lengser hanya menduga-duga.

Akhirnya tiba juga mereka ke istana. Menghadap raja yang masih asyik berbincang dengan patih Kaling Somantri.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Nah, syukur Rayi segera datang," Panggung Karaton menyambut kedatangan adiknya.

"Ada apa gerangan, Kang? Saya terkejut sekali, karena tidak pernah saya dipanggil seresmi ini," Bungsu Rarang bertanya setelah dia duduk bersimpuh.

"Benar, Rayi. Ada sesuatu yang ingin Akang tanyakan kepada Rayi," sahut Panggung Karaton.

"Apa pula gerangan, Kang?"

"Sesuatu mengenai masa depan Rayi. Rayi sekarang sudah limabelas tahun, namun belum terdengar Rayi ingin segera bersanding dengan lelaki pilihan Rayi," kata raja.

"Sebenarnya, hal itu sudah beberapa lama ini saya pikirnya. Saya tidak pernah memikirkan siapa yang akan berjodoh menjadi suami saya. Siapa saja boleh. Bangsawan, anak raja, tua, muda, sama saja. Kaya atau miskin, tampan atau buruk rupa bukan patokan, Kang," katanya.

"Lalu?"

"Hanya ada syarat yang harus dipenuhi, Kang."

"Apa syaratnya?"

"Saya hanya akan mau menjadi istri seseorang yang dapat menjelaskan makna ungkapan atau teka-teki saya," sahutnya.

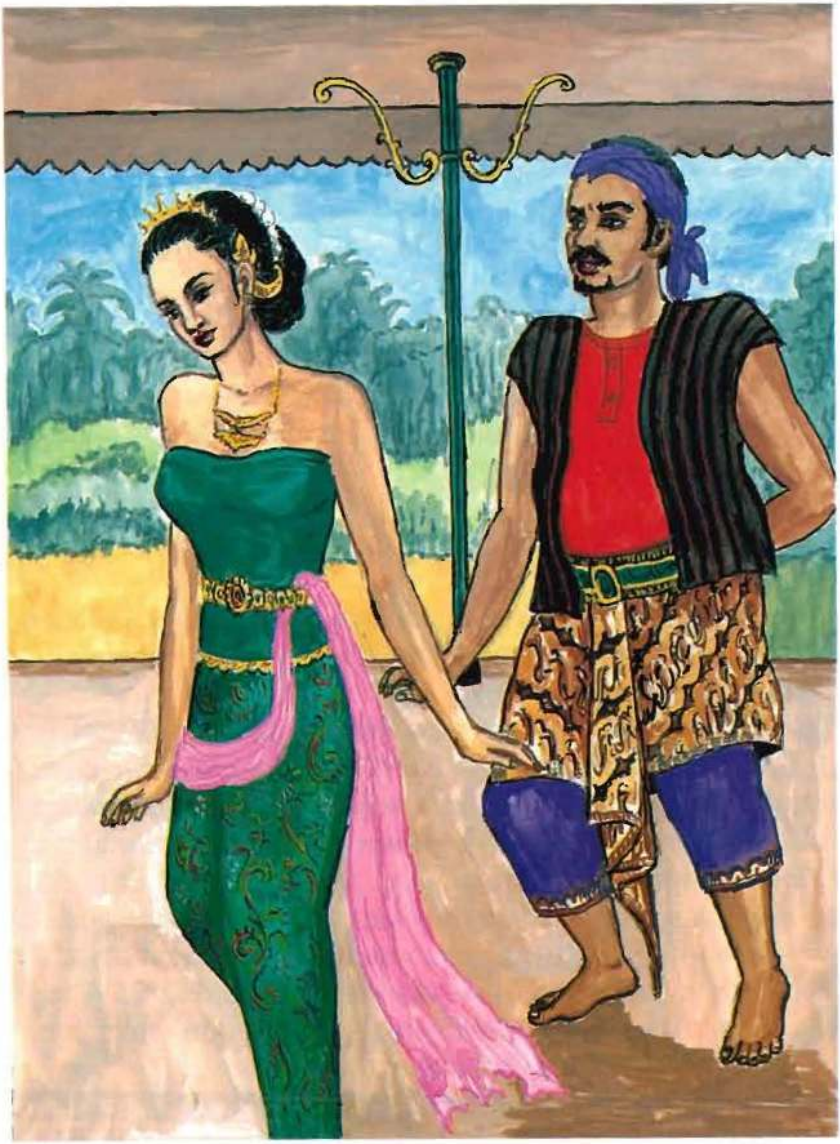
"Bagaimana teka-teki itu?"

"Begini: *teras kangkung hati bitung, bekas itik dalam lubuk, bekas angsa pada bantar, bekas semut di atas batu, daun padi kering menjarum, sisir kecil tanduk kucing, sisir besar tanduk kuda, kemben layung kasunten, berhiaskan bianglala, tulis langit gurat mega, panjangnya seputar jagat, intan sebesar buah labu.* Nah,tidak peduli siapa, asal dapat menguraikan ungkapan itu, itulah yang akan menjadi junjungan saya."

"Hai, rumit nian, Rayi," kata raja setengah berteriak. "Akan adakah yang dapat menguraikannya? Apakah itu bukannya jalan Rayi untuk menjadi perawan tua?"

"Mungkin, Kang. Namun, itulah syarat yang saya ajukan."

"Kalau begitu, sebaiknya kita adakan sayembara saja. Setujukah Paman Patih dan Ua Lengser?" Raja bertanya kepada



Lengser mengiring putri

kedua orang pembantu dan pengasuhnya yang setia itu.

"Barangkali itu jalan yang terbaik, Tuanku," sahut kedua orang itu hampir serempak.

"Baiklah. Umumkan ke seluruh negeri, mulai besok diadakan sayembara. Hadiahnya hanya satu. Pemenangnya akan menjadi suami Rayi Bungsu Rarang."

"Daulat Tuanku," sahut patih Kaling Somantri.

"Jangan hanya di negara kita, Paman. Kirim juga utusan ke negara tetangga. Sampaikan berita mengenai sayembara ini. Secepatnya, Paman!"

"Baik, Tuanku. Paman akan segera mengutus orang ke negara tetangga," kata patih Kaling Somantri.

"Nah, untuk warga negara di sini, itu urusan Ua," kata lengser.

Maka sibuklah seluruh petinggi dan pejabat negara. Maka sibuklah seluruh penduduk negara Dayeuh Manggung. Di antara mereka, muncul bincangan, timbul harapan. 'Siapa tahu aku bernasib mujur, menjadi suami putri jelita!' Begitu pikir mereka.

Namun setelah mendengar ungkapan dan teka-teki yang harus diuraikan, bukan hanya satu-satu. Tetapi sekaligus mereka semua mengundurkan diri. Untunglah belum sampai berhadapan sendiri dengan sang putri!

Utusan sampai ke beberapa negara tetangga. Jika bunyi ungkapan buat penduduk Dayeuh Manggung sudah langsung diketahui bunyinya, tdak demikian bagi negara luar. Utusan cuma menyampaikan undangan untuk turut sayembara. Hadiahnya sesuatu yang sangat menarik: putri yang cantik tiada tanding, dara jelita tiada tara!

Maka tergeraklah hati Raja Kuta Genggelang yang bernama Raden Patih Gajah Manggala. Ia punya dua orang adik, seorang lelaki dan seorang perempuan. Adiknya yang lelaki bernama Raden Pati Lembu Wulung. Adiknya yang perempuan bernama Sekar Malela. Walaupun tidak sejelita Bungsu Rarang, Sekar Malela pun termasuk sukar dicari banding kecantikannya.

Raja Pati Gajah Manggala belum punya permaisuri. Bukannya di negara itu tidak ada wanita. Hanya saja, Gajah Manggala menginginkan putri yang jelita tiada tara untuk menjadi permaisuri. Karena itu, ketika utusan menyampaikan ajakan untuk ikut sayembara, segera saja Gajah Manggala tertarik. 'Ya, mungkin inilah saatnya aku punya permaisuri,' pikirnya.

Ia segera memanggil kedua orang adiknya. Ia menyatakan niatnya kepada mereka.

Sekar Malela mencoba mencegah, karena dia mendengar kabar bahwa Bungsu Rarang sebenarnya titisan bidadari dari kayangan. Bukan untuk dipersunting oleh orang sembarangan, walaupun seorang raja.

"Hai, tak kusangka adikku sendiri menghalangi. Harusnya kalian gembira, bukannya menghalangi!"

"Saya sekadar mengingatkan, Kang. Jangan sampai nanti kita mendapat malu," sahut Sekar Malela.

Namun, Gajah Manggala yang dirasuki cinta, tidak mau mendengar nasihat kedua adiknya. Ia memaksa juga pergi melamar.

"Kakang hanya minta doa kalian agar berhasil, Rayi," katanya. "Sekarang juga Kakang berangkat. Siapa tahu kakang bernasib baik, menjadi pemenang," katanya.

"Baiklah, Kang. Kami hanya turut berdoa," sahut kedua adiknya.

Maka Gajah Manggala pun segera berangkat ke negara Dayeuh Manggung. Karena merasa akan menjadi pemenang, agar tidak repot-repot, ia sudah sekaligus membawa barang hantaran. Rombongan yang mengantarkannya bukan hanya belasan orang. Tapi puluhan, kalaupun bukan ratusan.

Pada saat yang hampir bersamaan, utusan negara Dayeuh Manggung juga tiba di beberapa negara yang lain. Satu utusan sampai ke negara Jampang Kulon. Rajanya bernama Raden Pati Sabda Laksana. Ia mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Sekar Kancana. Seorang dara yang cantik dan manis,

bahkan mungkin yang tercantik di seluruh negara itu.

Ajakan juga diterima oleh raja negara Kuta Pasagi yang bernama Tumenggung Ganda Rurugan. Ia pun mempunyai seorang adik perempuan yang cantik. Aci Laras namanya. Kabar juga sampai ke negara Kuta Beusi yang dirajai oleh Demang Pati Rangga Rawing. Ia pun punya seorang adik perempuan, Sekar Wangi namanya.

Seperti halnya Gajah Manggala, mereka pun sangat tertarik untuk ikut sayembara. Kebetulan pula, mereka pun belum mempunyai permaisuri. Seperti Gajah Manggala, mereka pun merasa bahwa merekalah yang bakal menang. Karena itu, agar tidak repot-repot, mereka berangkat sudah dengan membawa barang hantaran. Pasukan yang berangkat bukan hanya belasan, tetapi puluhan. Bahkan mungkin ratusan.

Namun, karena negara mereka berbeda jauhnya dari Dayeuh Manggung, mereka pun tidak datang bersamaan. Rombongan yang pertama datang adalah rombongan Gajah Manggala. Mereka disambut langsung oleh Raja Panggung Karaton bersama patih dan lengser.

"Selamat datang, Dinda. Dari mana gerangan, Dinda datang berombongan?" Panggung Karaton menyambut tamunya.

"Dinda bernama Gajah Manggala. Kalau Kanda percaya, Dinda adalah raja negara Kuta Genggelang. Dinda mendengar kabar, Kanda mengadakan sayembara. Benarkah kabar itu, Kanda?"

"Benar sekali, Dinda. Apakah Dinda berkenan ikut?"

"Jika diperkenankan, demikianlah maksud Dinda," sahut Gajah Manggala.

"Baiklah, Kanda panggil saja Rayi Bungsu Rarang. Coba ajak ke mari Rayi Rarang, Ua Lengser," perintah Panggung Karaton kepada lengser.

Lengser pergi ke keputren. Lalu kembali mengiringkan Bungsu Rarang.

Hampir saja Gajah Manggala jatuh pingsan karena sangat terkejut. Baru sekali itu seumur hidupnya ia bertemu dengan

perempuan sejelita itu!

"Rayi, ini Dinda Gajah Manggala dari Kuta Genggelang. Jika Rayi perkenankan, Dinda Manggala akan mencoba nasib mengikuti sayembara," kata Panggung Karaton memperkenalkan tamunya.

"Terima kasih atas segala perhatian Kanda Gajah Manggala. Saya bersedia menjadi istri Kanda, asalkan Kanda dapat menguraikan ungkapan dan teka-teki ini," sahut Bungsu Rarang.

"Apa itu?" tanya Gajah Manggala penuh harap.

Bungsu Rarang mengucapkan ungkapan dan teka-tekinya.

"Nah, silakan jelaskan maknanya, Kanda," kata Bungsu Rarang sambil tersenyum.

"Teka-teki apa gerangan itu, Dinda? Baru sekali ini Kanda mendengarnya. Kanda samasekali tidak tahu apa makna teka-teki itu. Bagaimana pula mungkin Kanda akan dapat menguraikan maknanya, Dinda? Baiklah, lebih baik Kanda menyerah. Anggap saja Kanda tidak pernah mendaftarkan diri ikut sayembara ini. Kanda Panggung Karaton, Dinda minta diri untuk kembali ke Kuta Genggelang. Mencoba memikirkan jawaban teka-teki itu. Jika sudah berhasil, kelak Dinda datang lagi. Mudah-mudahan sampai waktu itu belum ada orang lain yang dapat menerangkan maknanya," katanya.

"Baiklah, Dinda. Namun, bagaimana dengan barang hantaran itu?"

"Tidak usah jadi pikiran. Daripada Dinda repot-repot membawanya kembali, lebih baik Dinda hibahkan saja untuk negara Dayeuh Manggung. Anggaplah sebagai cenderamata bagi siapa pun yang nanti berjodoh mempersunting Dinda Bungsu Rarang," katanya.

"Baiklah jika Dinda rela menghibahkannya," kata Panggung Karaton.

Gajah Manggala pulang. Disambut dengan harap-harap cemas oleh kedua adiknya.

"Bagaimana hasilnya, Kang?"

"Ah, ternyata kabar lebih indah dari aslinya, Rayi. Terlalu dilebih-lebihkan. Bungsu Rarang yang dikabarkan cantik tanpa tanding itu, nyatanya samasekali sebaliknya" Hidungnya pesek, kulitnya hitam. Bahkan gigirnya pun tidak beraturan. Tidak ada satu pun yang menyebabkan Kanda dapat jatuh cinta kepadanya," kata Gajah Manggala.

"Benarkah demikian, Kang? Samasekali berlainan dengan kabarnya?"

"Ya. Namun, Akang sudah bertekad bulat. Jika pada masanya nanti Bungsu Rarang kawin, entah dengan siapa, akang akan mengirimkan cenderamata berupa godam besi seberat 300 kati," sahut Gajah Manggala.

Keesokan harinya tiba Raden Pati Sabda Laksana, Raja Jampang Kulon. Seperti juga Gajah Manggala, ia pun akhirnya menyerah. Barang hantarannya dihibahkan. Sepulang Pati Sabda Laksana, muncul Tumenggung Ganda Rurugan dari negara Kuta Pasagi. Nasibnya tidak berbeda, gagal. Terakhir tiba Demang Pati Rangga Rawing dari negara Kuta Beusi. Nasibnya sama saja. Semua tidak ada yang beruntung. Semuanya juga kemudian bermaksud memberi ceneramata jika kelak Bungsu Rarang kawin, entah dengan siapa. Sabda Laksana bermaksud mengadu kekuatan dengan suami Bungsu Rarang. Ganda Rurugan menyiapkan pemukul besi juga, sebesar kerbau. Entah berapa ratus kati beratnya. Yang paling mengerikan adalah niat Rangga Rawing: Ia akan menggempur negara Dayeuh Manggung!

Yang pasti, Bungsu Rarang belum juga bertemu jodoh ....

3. NEGARA YANG DIJANJIKAN

Munding Larik dan Kalang Somantri mendarat. Tetapi angin membawa mereka menjauhi negara Pakuan Pajajaran. Orang-orang yang berjumpa dengan mereka di pangkalan, tidak seorang pun yang mereka kenal. Sebaliknya, tidak pula seorang pun yang mengenal mereka.

"Paman, di mana kita sekarang?", tanya Munding Larik.

"Mana Paman tahu, Tuanku. Kita sama-sama asing di sini. Baiklah, kita tanyakan nanti pada orang," sahut patih Kalang Somantri.

Namun, apa hendak dikata tak seorangpun yang berjumpa dengan mereka. Rupanya orang di pangkalan itu adalah orang terakhir yang mereka jumpai senja itu. Sayang sekali, mereka lupa bertanya tadi.

"Biarlah, kita berjalan saja sebentar. Jika lelah sudah hilang," kata Munding Larik.

Mereka berhenti sebentar di tepi jalan itu. Kemudian berangkat lagi. Entah ke arah mana, sekedar menyusur jalan yang mereka lewati. Ternyata jalan itu menuju ke pedalaman.

Malam itu mereka menginap di tengah hutan. Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan. Sampailah mereka ke suatu tempat yang agak tinggi.

"Paman, bagaimana jika kita rehat sebentar di sini? Saya ingin mencoba menyesuaikan gambar ini," kata Munding Larik.

"Baik, Tuanku," sahut Kalang Somantri.

Mereka pun berhenti lagi. Munding Larik memanjat sebatang pohon yang besar dan tinggi. Pohon itu paling besar dan paling tinggi di situ. Ia memanjat sampai hampir ke pucuknya. Lalu di atas pohon itu, ia mengambil gambar yang selalu dibawanya. Matanya diarahkan ke depan, lalu ke kiri dan ke kanan.

Alangkah gembiranya Munding Larik, karena ternyata keadaan daerah itu sesuai dengan lukisan pada gambar. Ia segera turun, lalu berseru kepada Kalang Somantri.

"Paman, negara itu sudah kita temukan. Di sinilah letaknya. Tepat sama gambarannya seperti dalam gambar ini! Namun, karena dari jauh, tidak terlalu jelas. Mungkin lebih baik jika kita pergi ke kota," kata Munding Larik.

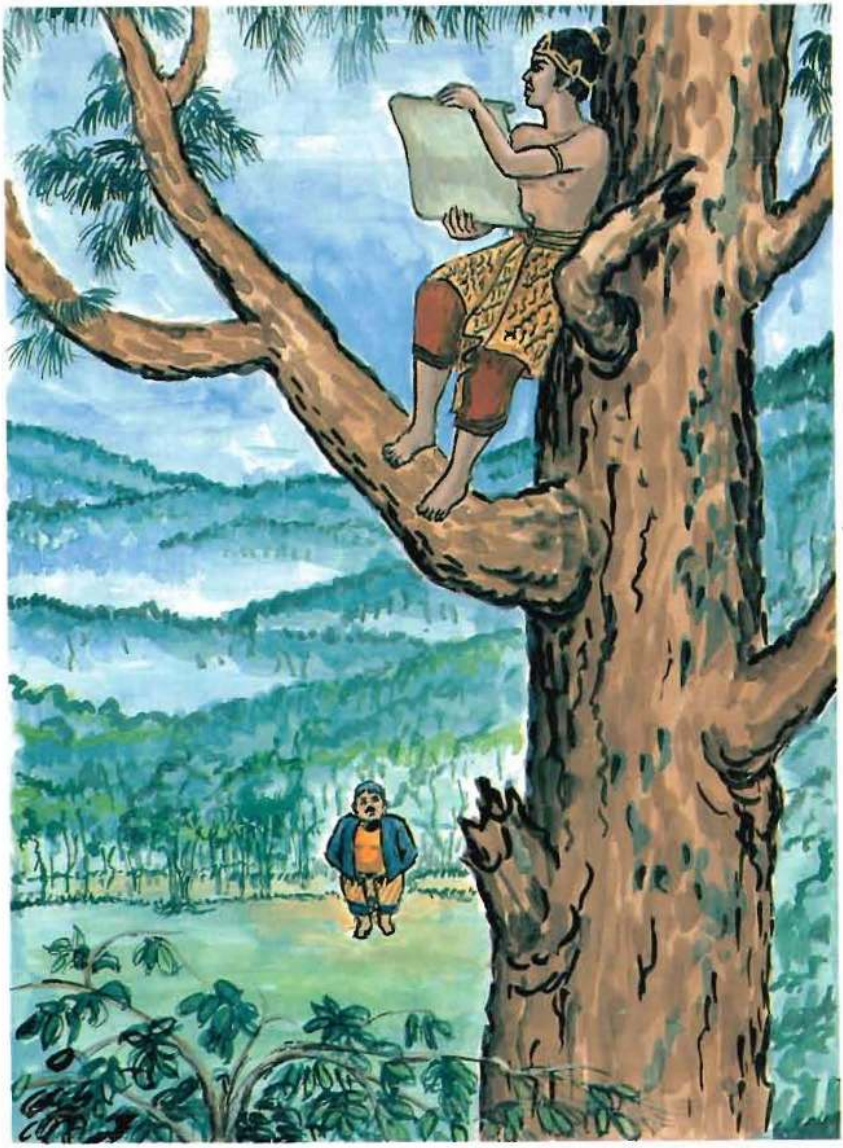
"Syukur jika demikian, Tuanku. Artinya, sesuai petunjuk Ayahanda, Tuanku akan menjadi raja di negara ini," sahut Kalang Somantri.

Mereka berangkat menuju kota. Munding Larik yang tampan menyebabkan puluhan mata tidak berkedip. Terutama tentu saja para perempuan. Tua muda, besar kecil, semuanya terpesona oleh ketampanan Munding Larik.

'Ah, coba aku masih muda, tentu ia menjadi jodohku, seorang nenek-nenenk meratapi nasibnya.

'Mengapa aku masih sekecil ini? seru seorang gadis yang masih sangat kecil. 'Coba aku sudah remaja, ia pasti menaksirku!', katanya lagi.

Akhirnya sampailah keduanya ke ibukota negara itu. Mereka langsung menuju alun-alun. Di situ mereka berhenti, lalu memandang berkeliling. Munding Larik mengeluarkan lagi gambar wasiat dari buntalannya. Dicocokkannya gambar itu dengan keadaan yang terpeta di hadapannya. Ia melangkah ke arah utara: benar-benar sama! Di sudut tenggara, tidak ada bedanya. Ke arah timur, sungguh akur! Arah barat, tepat. Ke arah mana pun ia menyesuaikan gambar itu, hanya cocok dan sesuai yang diperoleh.



Munding Larik membaca peta

"Benar-benar sesuai, Paman!" seru Munding Larik karena girangnya.

"Jika demikian, di sinilah negara yang dijanjikan itu, Tuanku," kata Patih Kalang Somantri tidak kalah gembira dan bahagia.

Keduanya lalu rehat. Mereka menuju ke bawah naungan beringin kurung yang rindang di tengah alun-alun. Mereka berhenti di situ, duduk di atas akarnya, sambil terus mereka membincangkan penemuan yang tak dinyana itu.

"Ah, ternyata negara ini tidak terlalu jauh dari Pakuan, Tuanku," kata Patih Kalang Somantri.

"Benar, Paman?"

"Ya. Paman yakin, karena ketika kecil Paman justru berdiam di sini. Kalau tidak salah, patih negara ini sebenarnya adik Paman," kata Kalang Somantri.

"Benar, Paman?"

"Ya. Namanya Kaling Somantri Sungging. Adik Paman satu-satunya," sahut Kalang Somantri.

"Syukurlah jika demikian, Paman," kata Munding Larik.

Mereka berbincang dan berbincang. Entah berapa lama, karena kemudian rupanya mereka tertidur akibat kelelahan .

Sudah beberapa hari Bungsu Rarang murung. Apa gerangan makna impian itu? Entahlah. Impian itu terasa sangat jelas, terasa bagaikan benar-benar terjadi. Namun, ketika akhirnya dia terbangun, ternyata semuanya hanya mimpi!

Akhirnya dia menghadap Panggung Karaton, kakanda raja.

"Ada apa gerangan, Rayi datang? Datang tanpa panggilan, tidak seperti biasanya!" kata Panggung Karaton menyambut kedatangan adiknya penuh rasa heran.

"Saya datang untuk menyampaikan sesuatu, Kang. Mudah-mudahan Akang dapat menolong saya," sahut bungsu Rarang.

"Apakah itu?"

"Saya bermimpi: Bermandi cahaya surya, menimang bulan, kejatuhan untaian bintang, juga berlayar di laut dan bersimbah air laut. Apakah gerangan maknanya, Kang?"

"Duhai, Rayi. Benar Akang menjadi raja. Namun, dalam hal impian, Akang samasekali tidak tahu apa-apa," sahut Panggung Karaton sambil merasa terpukau oleh impian Bungsu Rarang. "Mungkin itu cuma sekadar bunga tidur, Rayi," katanya lagi.

"Bukan bunga tidur, Kang. Yang disebut bunga tidur hanya sekadar lanjutan dari apa yang dilakukan siang. Jika lelah bermain di taman, ketika tidur kita bermimpi memetik bunga. Jika siangnya pergi ke pasar, dalam tidur kita bermimpi berbelanja di pasar. Itu yang namanya bunga tidur. Tapi ini bukan, Kang. Saya tidak pernah membayangkan berlayar di laut, apalagi menimang bulan," kata bungsu Rarang.

"Kalau begitu, baiklah kita tanyakan kepada Ua Lengser. Sebagai orang tua, tentu Ua Lengser dapat menafsirkan impian itu, Rayi," sahut Panggung Karaton.

Lengser dipanggil, lalu dimintai pendapatnya mengenai makna impian itu.

"Ah, apa pula yang Ua ketahui mengenai impian. Tuanku yang menjadi raja saja tidak mafhum, apalagi Ua yang cuma pengasuh seumur hidup ini," kata lengser dengan bingung.

"Tidak demikian dalam hal pengetahuan dan pengalaman, Ua," sahut Panggung Karaton. "Ilmu, pengetahuan, dan terutama pengalaman, tidak ada kaitannya dengan kedudukan seseorang. Ilmu dan pengetahuan bukan milik raja atau pendeta, tetapi milik siapa saja yang mau mempelajarinya, Ua," kata Panggung Karaton.

"Benar juga, Tuanku. Tetapi, Ua benar-benar tidak tahu apa makna impian tuan putri itu," sahut lengser. "Namun, jika harus juga Ua menerangkan maknanya, perkenankanlah Ua pergi mencari seseorang yang mungkin akan dapat menerangkannya, Tuanku," sahut lengser.

"Baik. Pergilah, Paman. Agar tidak kesepian di jalan, sebaiknya bersama dengan Paman Kaling Somantri Sungging," kata Panggung Karaton.

Maka berangkatlah mereka berdua. Dari istana mereka mula-mula keluar pintu utama, lalu menuju ke alun-alun.

"Paman, lihat. Di sana ada orang tengah berehat. Siapa tahu mereka akan dapat menerangkan makna impian itu," kata Kaling Somantri.

Mereka mendekat. Alangkah terkejutnya Kaling Somantri, ketika ia berhadapan dengan abangnya sendiri, patih Kalang Somantri! Saudara yang sudah belasan tahun tidak pernah ditemui atau menemuinya!

"Hai, Kakang Kalang, sedang apa di sini?" ia menyapa.

"Ah, kau kiranya, Kaling. Kakang tengah mengantar tuanku Munding Larik, mencari jodoh dan negara," ujar patih Kalang Somantri.

"Kebetulan sekali!" lengser berseru. "Tuan putri di sini pun tengah mencari jodoh. Syaratnya, asal dapat menerangkan teka-tekinya," katanya lebih lanjut.

"Bagaimana bunyinya, Ua?" Munding Larik bertanya penuh harap.

"Nanti saja di istana. Sekarang menghadap tuanku Panggung Karaton dulu. Baginda nanti yang akan menyampaikan teka-teki itu," sahut Kaling Somantri.

Lalu keempat orang itu pun berjalan. Kembali ke istana. Raja menyambut mereka.

"Sudah tahu tadbirnya, Paman?" Panggung Karaton bertanya.

"Paman tidak yakin. Mungkin itu berarti Tuan Putri akan bertemu jodoh. Yang pasti, Pangeran Munding Larik ini putra mahkota Pakuan Pajajaran. Ia tertarik untuk ikut sayembara. siapa tahu jodoh Tuan Putri tiba," sahut Kaling Somantri.

"Mudah-mudahan. Tapi, tahukah Rayi apa syaratnya?" tanya Panggung Karaton.

"Katanya harus menguraikan teka-tekinya, Kang," sahut Munding Larik. "Jika tidak terlalu sukar, mungkin saya akan dapat juga menguraikannya," sahut Munding Larik.

"Begini," sahut Panggung Karaton. Lalu ia mengucapkan teka-teki itu.

"Kebetulan sekali. Sebagai turunan penguasa Galuh, saya sudah berkenalan dengan teka-teki semacam itu sejak kecil, Kang. Jika tidak salah, itu sebenarnya inti dari ilmu kesejahteraan, jalan memperoleh keselamatan. Itulah yang disebut sebagai kehampaan yang sejati, asal yang sejati, kehidupan yang sejati. Siapa pun yang sudah memahami hal itu, tentu akan bertemu dengan kesejahteraan, bertemu dengan keselamatan. Itu yang disebut ilmu kesempurnaan yang sejati," kata Munding Larik.

"Buat Akang belum jelas, Rayi. Dapatkah Rayi menerangkannya lebih cermat?" kata Panggung Karaton.

"Begini, Kang. *Teras kangkung hati betung* adalah gambaran dari kehampaan yang sejati. *Bekas angsa di bantar* adalah asal yang sejati, agama yang mulia. *Bekas itik dalam lubuk* berarti hidup yang sejati, yaitu tempat air. *Bekas semut di atas batu, daun padi yang menjarum* adalah rasa cinta ayah dan ibu kita, sejak mereka masih berpacaran sampai akhirnya melahirkan kita. *Sisir kecil tanduk kucing* adalah gambaran perilaku yang dapat membereskan, dapat mengatur, sedangkan *sisir besar tanduk kuda* adalah gambaran tata, titi, tindak-tanduk, dan tatakrama. *Kemben layung kasunten, berhiaskan binglala, tulis langit gurat mega yang panjangnya sepanjang jagat,* adalah gambaran kecintaan dan jodoh yang tidak berakhir. *Intan yang sebesar labu* adalah perlambang kecintaan kita, seolah-olah kita menimang permata sebesar labu. Itulah maknanya, Kang," kata Munding Larik.

"Ah, benar-benar bertemu jodoh rupanya adikku yang buruk itu, Rayi," kata Panggung Karaton merasa sangat berbahagia. "Namun, jika kelak Rayi berkenan kepadanya, Akang harap janganlah Rayi menertawakan segala keburukan dan kebodohannya itu."

Ketika uraian itu ditanyakan kebenarannya kepada Bungsu Rarang, dia hanya mengiakan. Benar itu maknanya!

Maka disepakatlah sudah. Hari baik bulan baik perkawinan ditetapkan. Seluruh rakyat bergembira mendengar kabar itu. Apalagi ketika mereka tahu bahwa calon suami Bungsu Rarang adalah putra mahkota Pakuan Pajajaran. Lengser kesibukannya meningkat. Ialah yang dipercaya mengurus segala sesuatu sehubungan dengan perkawinan itu. Ia yang mengatur agar berbagai tontonan kesenian digelarkan. Ia juga yang harus mengatur agar segala jenis makanan yang serba lezat tersaji pada waktunya. Dalam pada itu, patih Kaling Somantri bertanggungjawab atas pelaksanaannya. Ia bertanggungjawab atas para undangan. Siapa yang diundang, di mana mereka harus menginap. Apa saja kegemaran mereka, agar tidak merasa berada di negara asing.

Entah berapa lama persiapan perhelatan itu dilakukan. Sampai acara puncaknya berlangsung, Perkawinan agung antara Munding Larik, putra makuta Pajajaran dengan Bungsu Rarang, putri negara Dayeuh Manggung. Keramaian itu berlangsung seminggu penuh. Setiap hari selalu ada kerbau disembelih. Setiap malam ada gelaran kesenian rakyat dari berbagai daerah.

Rakyat bergembira, rakyat berbahagia. Raja bergembira, raja berbahagia. Tentu saja, yang paling bergembira dan berbahagia adalah kedua mempelai, Bungsu Rarang dan Munding Larik.

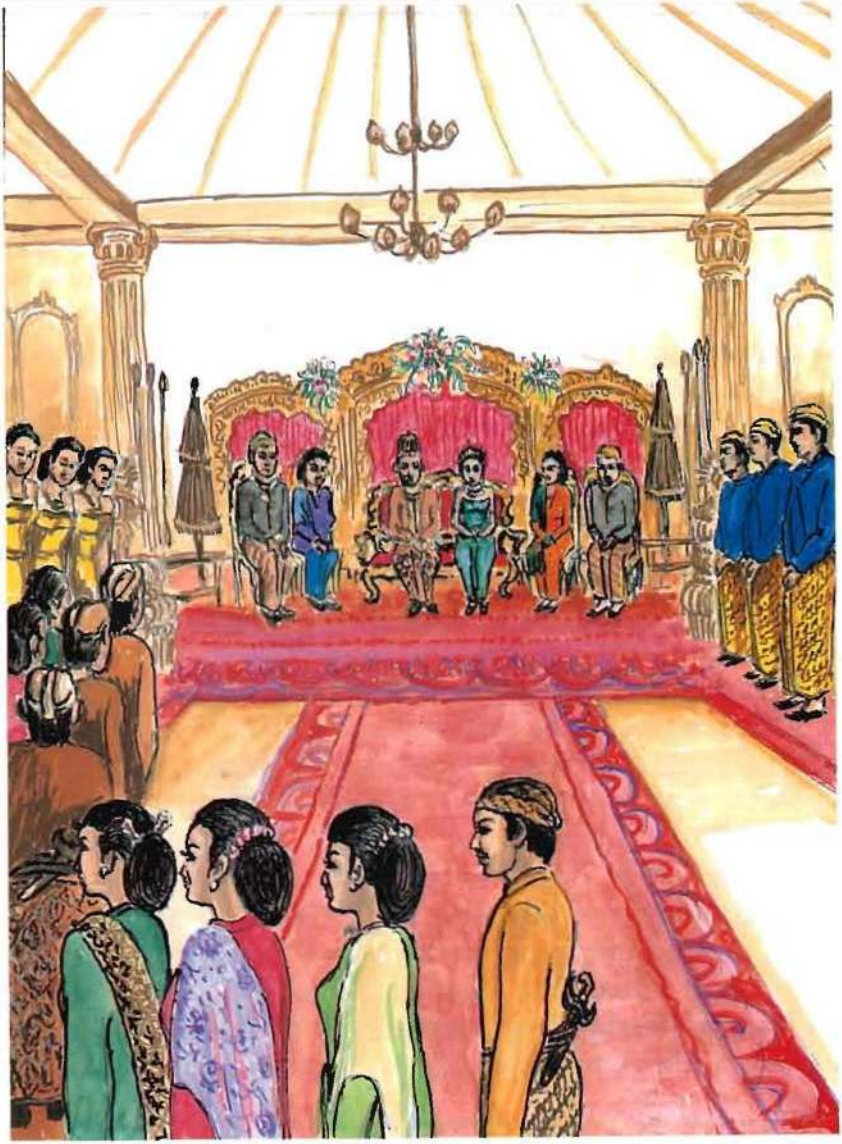
4. AMARAH RANGGA RAWING

Pesta akhirnya berakhir. Namun peristiwa perkawinan agung itu masih selalu menjadi bahan bincangan. Para pedagang di pasar, para petani di sawah, para pegawai, semua membincangkan peristiwa langka itu. Semua bincangan bermuara pada satu simpulan: alangkah cocoknya muda-mudi itu. Pasangan itu benar-benar sepadan. Alangkah mujurnya bungsu Rarang, berjodoh dengan Munding Lark yang tampan. Ya, alangkah serasinya pasangan sang tampan dengan sang jelita itu ....

Berita perkawinan itu tersiar juga ke negara lain. Sampai ke negara Kuta Beusi, Kuta Pasagi, Jampang Kulon, dan Kuta Genggelang. Alangkah geramnya keempat raja di negara itu. Bukankah mereka pernah melamar Bungsu Rarang, bahkan sudah sekaligus membawa barang hantaran? Mengapa sampai Bungsu Rarang akhirnya berjodoh dengan orang lain? Bukankah mereka sudah berikrar, jika sampai Bungsu Rarang kawin dengan orang lain, mereka akan memberikan cenderamata? Dari gada sebesar kerbau, sampai serangan besar-besaran?

Sekaranglah saatnya perhitungan itu dilakukan! Ya, sekarang, setelah jelas Bungsu Rarang kawin dengan orang lain!

Demang Pati Rangga Rawing, raja Kuta Beusi, adalah orang yang paling dulu terbakar rasa cemburunya. Untuk meyakinkan diri, ia bertanya kepada adiknya. Sekar Wangi.



Upacara perkawinan

"Rayi, benarkah Nyi Bungsu Rarang sudah kawin?"

"Benar, Kang. dia kawin dengan putra Mahkota Pakuan Pajajaran, Munding Larik," sahut Sekar Wangi.

"Kalau begitu, Kakang harus membayar nazar, Rayi," kata Rangga Rawing.

"Nazar apa, Kang?"

"Apakah Rayi lupa, Kakang pernah menyatakan bahwa jika Bungsu Rarang kawin, Kakang akan menghadiahkan sesuatu?"

"Saya masih ingat. Namun, apakah tidak sebaiknya nazar itu tidak usah dilaksanakan?" kata Sekar Wangi.

"Tidak mungkin, Rayi. Janji seorang lelaki, apalagi seorang raja, harus selalu ditepati. Apa pun yang terjadi!"

Maka Rangga Rawing pun segera bersiap. Ia memikirkan cara yang paling halus, yaitu menculik Bungsu Rarang.

"Sebaiknya aku menyamar agar tidak ketahuan," pikirnya. Ia mengucapkan manteranya yang disebut Buyut Buntulu. Dengan sedikit menggerakkan tubuh, tiba-tiba saja ia gaib. Di situ muncul seekor kerbau berbulu abu-abu.

"Nah, begini lebih baik. Tak akan ada yang menyangka aku mau menculik bungsu Rarang," katanya kepada dirinya sendiri.

Namun, setelah beberapa jenak, ia berubah pikiran.

"Dayeuh Manggung baru selesai berhelat. Mungkin masih ada tamu yang terlambat. Jika kekurangan daging, dan mereka melihatku, tentu aku ditangkap dan dipotong, dijadikan gulai dan sate! Kalau begitu, jangan menjadi kerbau," pikirnya.

Hilang kerbau, muncul kembali Rangga Rawing. Ia mengucapkan manteranya yang lain, *Jaran Guyang*. Dalam sekejap Rangga Rawing gaib, yang muncul seekor kuda berbulu landak.

"Ini baru sesuai. Aku jalan-jalan di alun-alun, lalu terlihat oleh Bungsu Rarang. Dia tertarik untuk naik kuda, dan tentulah aku yang dinakinya. Alangkah bahagianya!", katanya sambil tersenyum sendiri.

Namun, itu pun kemudian dibatalkannya. "Bagaimana kalau aku salah melangkah? Tentulah aku dicambuk. Bayangkan,

seorang raja yang menyamar dicambuk orang! Ah, kalau begitu jangan menjadi kuda!"

Kuda hilang, muncul lagi Rangga Rawing. Ia mengucapkan manteranya yang lain, *Buyut Ongklang*. Tiba-tiba di situ hadir seekor ular hitam.

"Seluruh penduduk tentu ketakutan melihat ular hitam di alun-alun. Namun, bagaimana kalau aku dipukul orang dari belakang? Tentulah aku akan mati!"

Akhirnya, Rangga Rawing menemukan samaran yang menurutnya paling kena, menjadi seekor burung perkutut. Kicaunya sangat merdu. Burung itu kemudian terbang menuju tengah kota Dayeuh Manggung. Hinggap di dahan beringin di alun-alun yang paling rendah. Sengaja memilih dahan terendah, agar segera terlihat oleh Bungsu Rarang.

Belum lama burung itu hinggap, terlihat Bungsu Rarang keluar dari keputren. Rupanya dia kegerahan, dan keluar untuk berangin-angin di serambi keputren. Burung itu segera melayang, terbang menuju keputren. Lalu hinggap di pangkuan bungsu Rarang.

"Kang, lihat burung yang indah ini. Tentu merdu sekali suaranya," kata Bungsu Rarang sambil mengelus leher burung itu.

Panggung Karaton menoleh kepada Bungsu Rarang. Dengan sekali pandang,tahulah ia bahwa burung itu jadi-jadian.

"Ah, Rayi rupanya tidak awas. Burung itu jadi-jadian, Rayi," katanya. "Itu jelmaan Si Rangga Rawing. Coba kita lihat bayangannya dalam cermin. Jika terbayang tujuh ekor dalam cermin, itu pasti burung palsu, Rayi," kata Panggung Karaton.

Benar saja. Burung itu mempunyai tujuh bayangan dalam cermin. Panggung Karaton segera mengejarnya sambil mencabut senjata.

"Jangan berani kurang ajar di Dayeuh Manggung, Rawing!" serunya sambil menubruk. Burung itu sangat sigap. Segera terbang dan meloncat-loncat. Setiap terkaman Panggung Karaton tidak berhasil. Akhirnya burung itu gaib. Pang-

gung Karaton tidak dapat menemukannya, ke mana pun ia mencoba mencarinya. Karena merasa sudah tidak berbahaya. Panggung Karaton kembali menemui adiknya yang tengah menanti dengan gelisah.

Setelah merasa tidak dikejar lagi, burung itu keluar dari tempatnya bersembunyi.

"Hampir saja tewas," katanya ketakutan. "Masih untung ada tempat sembunyi yang tidak diduga Panggung Karaton," katanya.

Ia merenung, memikirkan cara berikutnya. Akhirnya ia memutuskan untuk meneruskan penyamaran. Sekarang ia berubah menjadi kucing berbulu tiga warna, kucing *candramawat*.

"Aman, Bungsu Rarang tentu senang kucing. Nanti, kalau dia tidur, aku tinggal datang, dan dikeloninya," katanya lagi..

Kucing itu berlari-lari ke arah istana. Ketika terlihat oleh Bungsu Rarang, kucing itu sengaja mendekat sehingga mudah ditangkap. Bungsu Rarang segera menangkap kucing itu yang segera saja bergerak manja. Ia menyusup-nyusupkan kepalanya ke dada Bungsu Rarang, lalu memejamkan matanya.

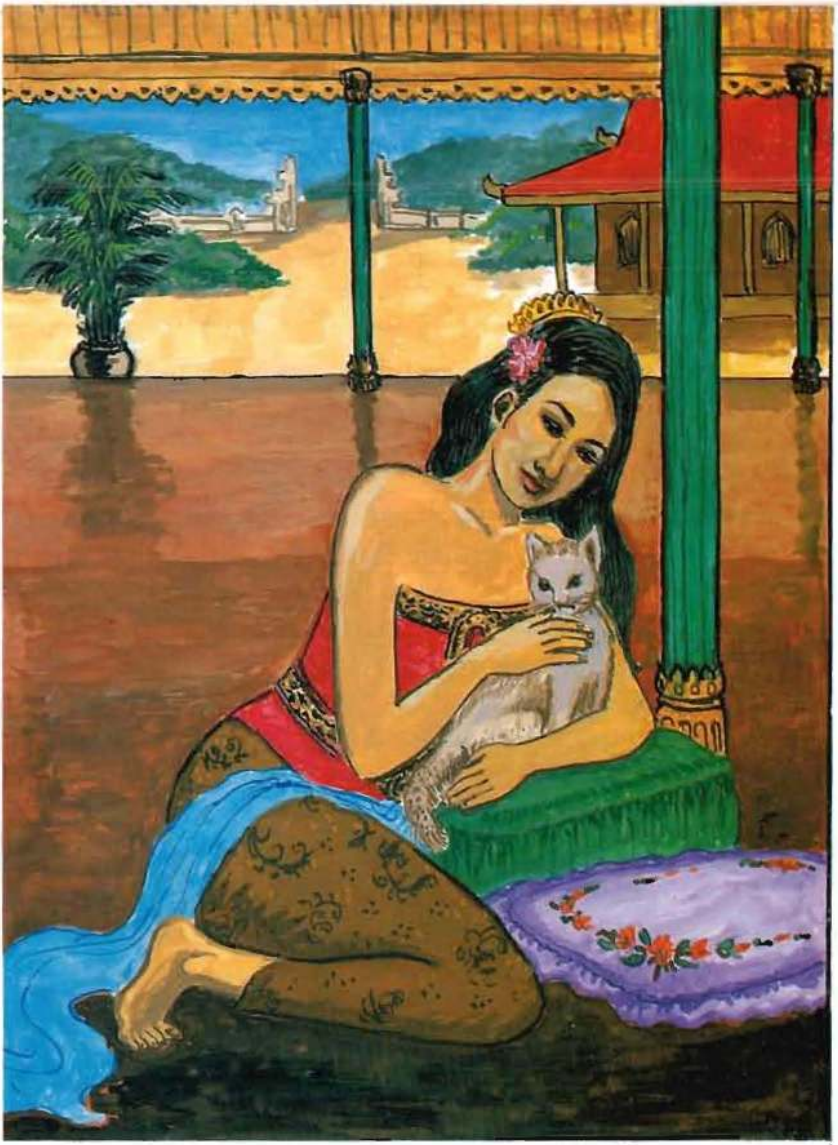
"Kang, alangkah bagusnya kucing candramawat ini," kata bungsu Rarang, memperlihatkan kucing itu kepada Panggung Karaton dan mengelus-ngelusnya.

Panggung Karaton segera tahu, itulah Rangga Rawing yang tengah dicarinya.

"Kucing itu adalah perkutut yang tadi, Rayi. Hanya sekarang wujudnya lain. Itu tetap juga Rangga Rawing," kata Panggung Karaton.

Secepat kilat Panggung Karaton menubruk kucing itu. Namun dengan sangat cekatan kucing itu dapat menghindar. Beberapa kali Panggung Karaton gagal memukulnya. Ketika pada akhirnya berhasil, kucing itu menjerit keras sekali, lalu melarikan diri sejauh mungkin. Entah sampai ke mana.

Kucing itu baru berhenti berlari setelah diketahuinya tidak ada yang mengejar. Karena kelelahan, kucing itu mencari tem-



Putri mengelus kucing

pat yang agak tersembunyi. di situlah ia istirahat, sambil memikirkan tindakan berikutnya.

Setelah hilang lelahnya, kucing itu keluar dari tempatnya bersembunyi. Yakin tidak ada lagi yang mengejarnya menyebabkan kucing itu timbul lagi keberaniannya. Ia mengubah dirinya, kembali menjadi Demang Pati Rangga Rawing. Lalu ia berjalan menuju ibukota Dayeuh Manggung lagi.

Sekarang ia mengucapkan manteranya yang lain, mantera yang menyebabkan orang tertidur pulas. Segera saja seluruh penduduk Dayeuh Manggung diserang kantuk. Dalam waktu yang hampir bersamaan, semua terkapar. Beberapa saat berikutnya, yang terdengar hanyalah dengkuran di mana-mana. Seolah-olah di seluruh negara tengah terjadi pertandingan mendengkur. Siapa yang dengkurannya paling keras dan paling lama, itulah pemenang!

Hanya seorang yang tidak terkena pengaruh mantera itu: Panggung Karaton. Ketika semua orang mendengkur, ia segera tahu bahwa itu perbuatan Rangga Rawing. Lalu ia sengaja memberikan kesempatan kepada Rangga Rawing untuk melaksanakan niatnya. Jikalau Rangga Rawing melakukan tipuan dengan segala cara, Panggung Karaton pun tidak mau kalah. Ia mengucapkan mantera agar penglihatan Rangga Rawing terkecoh.

Rangga Rawing yang leluasa memasuki setiap kamar dan ruangan untuk mencari Bungsu Rarang, tiba-tiba merasa agak pusing. Pandangannya berkunang-kunang. Ia meraba-raba ke sana ke mari. Ketika ia terpegang sebatang kayu putih yang membara, pada sangkanya ia terpegang Bungsu Rarang.

Dengan sangat gembira, ia segera keluar dari dapur, membopong kayu membara itu. Ia segera kembali ke negaranya. Dari jauh ia sudah berteriak-teriak.

"Rayi, akang datang membawa kakak iparmu. Sambutlah!"

"Sekar Wangi menyongsong kedatangan abangnya. Dengan rasa cemas, bukan gembira karena abangnya datang membawa calon istrinya. Dia justru cemas karena memikirkan berbagai kemungkinan yang bakal tiba sebagai akibat perbuatan

Rangga Rawing itu.

"Mana calon ipar saya itu, Kang?" Sekar Wangi bertanya ketika Rangga Rawing tiba.

"Nih, kauterimalah. Kasihan sedang tidur," kata Rangga Rawing dengan bangga.

"Duhai, Kang. Bagaimana sebenarnya perasaan atau penglihatan Kakang selama ini? Ini kan batang membara, Kang!"

"Ah, masa iya, Rayi?" kata Rangga Rawing tidak percaya.

Namun, ketika ia sudah melihat dengan jernih, ternyata apa yang dikatakan adiknya itu benar. Ia hanya membopong sebatang kayu dari negara yang demikian jauh ....

Dalam amarahnya, ia lemparkan kayu yang membara itu jauh-jauh. Lalu ia berangkat lagi, kembali ke Dayeuh Manggung.

"Sebelum terlaksana apa yang Kanda cita-citakan, Kakang tidak akan berhenti berusaha, Rayi," katanya sambil meminta doa dari adiknya yang cantik itu.

Namun, kewaspadaan Panggung Karaton menyebabkan berulang kali pula usaha Rangga Rawing gagal. Setelah kayu membara, ia mengangkut perabot tenun, lalu lesung besar, dan alu.

Ketika terakhir kali Rangga Rawing datang lagi, Panggung Karaton sengaja membiarkan dirinya diculik. Rangga Rawing, seperti juga sebelumnya, menganggap bahwa ia berhasil menculik Bungsu Rarang. Lalu ia segera kembali ke negaranya.

Dengan nafas tersengal-sengal karena membopong Panggung Karaton yang sengaja memberatkan tubuhnya, Rangga Rawing berteriak agar disambut adiknya.

"Mana calon ipar saya itu, Kang?"

"Ini, terimalah, sahut Rangga Rawing.

Sekar Wangi melihat bahwa yang dibawa abangnya kali ini seorang manusia yang nampaknya cantil. Benar, Panggung Karaton dan Bungsu Rarang bagaikan pinang dibelah dua. Yang membedakannya hanya karena yang seorang lelaki dan yang

seorang perempuan. Jika dipandang sekilas, tak akan ada yang mengetahui perbedaannya.

"Nah, ini rupanya benar, Kang," kata Sekar Wangi.

"Tentu saja benar, Rayi. Tapi biarkan dulu, dia sedang pulas. Mantera Kakang masih belum habis dayanya," kata Rangga Rawing. "Biarkan sampai bangun sendiri. Tolong Rayi menjaganya dengan baik," kata Rangga Rawing.

Selesai berkata, Rangga Rawing langsung terkapar. Lelah karena pulang pergi ke Dayeuh Manggung, ia segera pulas.

Panggung Karaton sekarang berada di Kuta Beusi. Ia mengucapkan mantera tidur. Dalam sekejap, seluruh penduduk Kuta Beusi terkapar, tertidur. Kali ini pun terjadi lomba dengkur di Kuta Beusi. Panggung Karaton kemudian memasukkan seluruh khazanah negara Kuta Beusi ke dalam kantung wasiatnya. Sebuah kantung yang ajaib, karena dapat mengecil atau membesar sesuai dengan keperluan. Ia mema-sukkan semuanya ke dalam kantung itu. Selain seluruh khazanah, juga Sekar Wangi tidak ditinggalkan. Putri itu pun dimasukkan ke dalam kantung itu.

Panggung Karaton lalu pulang ke Dayeuh Manggung. Penduduk negara itu masih di bawah pengaruh mantera Rangga Rawing. Panggung Karaton kemudian menghisap daya mantera itu. Maka, dalam sekejap seluruh penduduk Dayeuh Manggung terbangun.

Termasuk Sekar Wangi dalam kantung. Dia pun terbangun, dan menemukan dirinya berada di satu tempat yang asing. dia heran, mengapa dapat berada di situ. Tengah dia tercenung, datanglah Panggung Karaton.

"Ketahuilah, Rayi Sekar Wangi. Ini bukan negara jin atau siluman. Ini negara Dayeuh Manggung. Rayi tidak akan Akang sia-siakan. tidak akan Akang jadikan pelayan atau budak. Jika tidak keberatan, Akang ingin melamar Rayi," kata Panggung Karaton.

Memandang wajah yang tampan, wajah paling tampan yang pernah dilihatnya hingga saat itu, menyebabkan Sekar

Wangi tidak dapat menolak.

"Jika Akang berkenan menerima saya yang tidak berharga ini, alangkah bahagianya saya, Kang," sahut Sekar Wangi. Wajahnya bersemu merah karena tiba-tiba saja dia merasa malu sendiri berani mengatakan demikian.

Maka negara Dayeuh Manggung berhelat lagi. Kali ini dilakukan perkawinan agung antara raja Panggung Karaton dengan putri Sekar Wangi dari negara Kuta Beusi.

5. BERTEMPUR DAN BERDAMAI

Ketika menghisap daya mantera Rangga Rawing sehingga seluruh penduduk Dayeuh Manggung terbangun, Panggung Karaton ingat bahwa ia masih belum membebaskan penduduk Kuta Beusi dari kepulasan tidur mereka. Ia pun mengucapkan mantera penawar. Hampir dalam waktu yang bersamaan, seluruh penduduk Kuta Beusi pun terbangun.

Termasuk rajanya, Rangga Rawing. Hal pertama yang ia ingat adalah bungsu Rarang yang diculiknya.

"Rayi Sekar, bagaimana kabar kakak iparmu?" ia berteriak sambil tergopoh-gopoh menuju ke tempat adiknya. Ia sudah bersiap-siap untuk disambut dengan kemesraan oleh Bungsu Rarang. Namun, tidak ada yang menyahut. Rangga Rawing mempercepat langkah. Keputren ternyata kosong. tidak ada denyut kehidupan di situ. tidak ada sepotong pun barang di situ. Hanya ada bangunan kosong. Rangga Rawing kemudian memeriksa bagian lain istananya. Sama saja. Semuanya kosong. Ia tercenung, memperkirakan, siapa gerangan yang punya ulah.

Akhirnya ia yakin, semuanya itu tentulah ulah Panggung Karaton. Amarahnya bangkit. Ia menuju ke pendapa. Dikumpulkannya semua pejabat. Lalu diperintahkannya segera bersiap.

"Kita segera berangkat. Menggempur Dayeuh Manggung!" serunya.

Pasukan siap hanya dalam beberapa saat. Setelah mustaid semuanya, pasukan pun berangkat. Lengkap dengan segala senjatanya, mereka menuju negara Dayeuh Manggung.

Sejak memasuki wilayah Dayeuh Manggung, Rangga Rawing sesumbar. Menantang raja Panggung Karaton untuk mengadu keperkasaan dan keperwiraan. Tantangan itu tentu saja akhirnya terdengar oleh Panggung Karaton.

"Paman Kaling Somantri," kata Panggung Karaton kepada patih Kaling somantri.

"Daulat, Tuanku," sahut patih Kaling Somantri Sungging.

"Dengarkan. Itu tantangan Rangga Rawing dari Kuta Beusi. coba hadapi, karena ia tidak terlalu perkasa," kata Panggung Karaton.

"Daulat, Tuanku," sahut Kaling Somantri.

Kaling Somantri menyembah, lalu keluar dari istana. Ia segera menuju ke arah suara tantangan itu terdengar. Mereka berjumpa, lalu saling pandang.

"Aku Kaling Somantri. Dapat tugas untuk menangkapmu, Rawing!" seru Kaling Somantri geram.

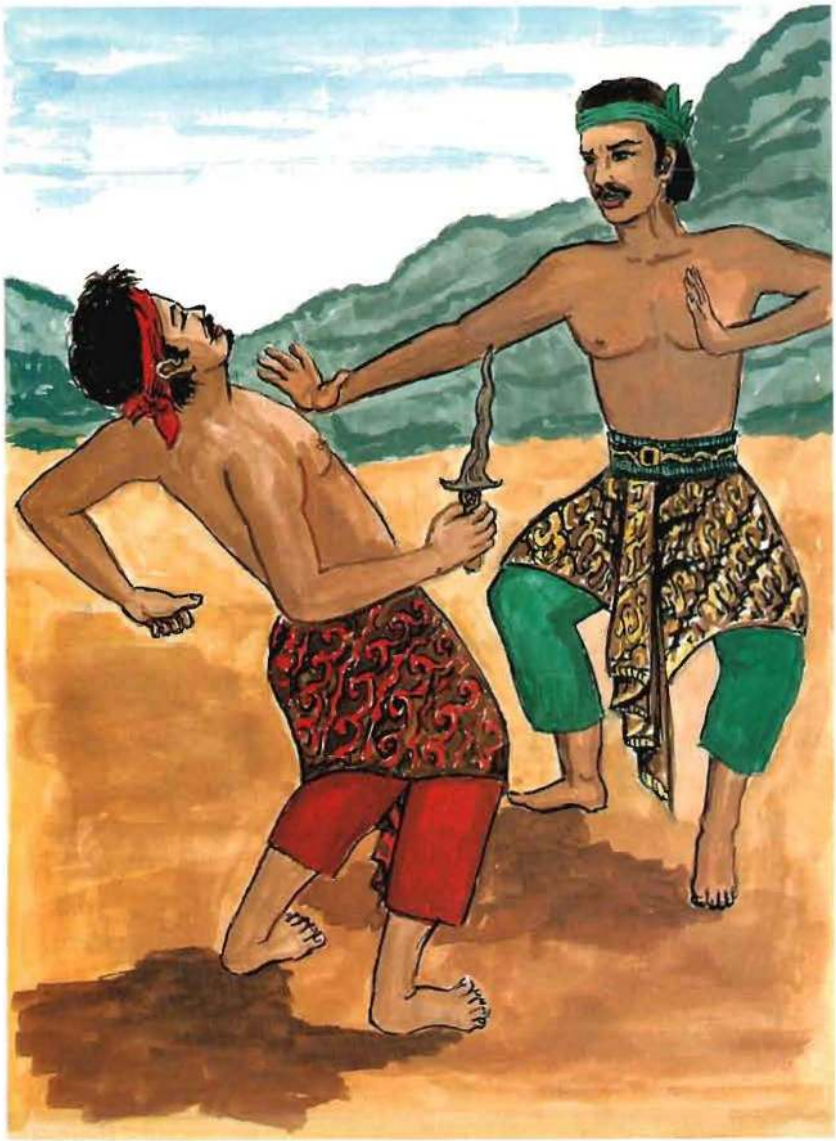
"Pulanglah kau, Kaling. Aku tidak mau mengotori tanganku dengan darah orang lain. Aku hanya ingin menghadapi rajamu, Panggung Karaton yang konon sakti," jawab Rangga Rawing.

"Itu mudah, asal dapat kaupenuhi syaratnya," kata Kaling Somantri.

"Apa itu?"

"Kau harus melangkahi dulu mayatku," sahut Patih Kaling Somantri sambil tertawa mengejek.

Alangkah panasnya hati Rangga Rawing. Belum pernah ia menerima hinaan seperti itu! Tanpa basa-basi lagi, ia pun menerjang patih Kaling Somantri. Tidak lupa ia menghunus golok pusakanya si Welang Kancana. Dibacokkannya ke tubuh Kaling Somantri. Namun, bukan darah yang mengalir, bukan daging yang terbelah, bukan tulang yang patah. Yang terdengar adalah bunyi mengiang bagaikan besi beradu baja!



Perkelahian Kaling Somantri dengan Rawing

Alangkah geramnya Rangga Rawing. Ia mengganti golok yang disangkanya kurang tajam. Ia mencabut keris. Lalu ia ganti dengan badik. Lalu tombak. Lalu senjata yang lain. Hasilnya sama saja, tidak satu pun senjata yang dapat melukai Kaling Somantri yang perkasa itu.

Tiba giliran Kaling Somantri membalas. Dibacanya mantera untuk melemahkan musuh. Secepat kilat ia menangkap Rangga Rawing, lalu ditempelengnya sekeras-kerasnya. Rangga Rawing tidak mampu menadah tamparan itu. Pandangannya berkunang-kunang. Lalu, ia terkapar di atas lapangan itu. Pingsan.

"Lengser, lihat majikanmu. Apakah kau masih mau menuntut balas?" Kaling Somantri bertanya kepada lengser Kuta Beusi.

"Ampun, Tuanku. Seumur hidupnya, lengser negara mana pun tidak pernah berkelahi. Karena itu, terserah Tuanku. Jika mau dibunuh, bunuhlah. Jika ada belas barang sedikit, terima kasih. Lebih-lebih jika Tuanku berkenan mengampuni majikan Paman," sahut Lengser Kuta Beusi.

Selang beberapa lama, Rangga Rawing siuman. Namun tenaganya masih belum pulih.

"Nah, masih mau melawan, Rawing?" kata Kaling Somantri.

"Terus terang saja, tidak. Aku menyerah. Apa pun hukuman yang ditimpakan, aku terima," sahut Rangga Rawing.

"Baiklah. Mari kita menghadap baginda Panggung Karaton,"kata Kaling Somantri.

Mereka pun menuju istana. Menghadap Panggung Karaton yang dengan tenang menunggu mereka. Ia sudah tahu bahwa Kaling Somantri akan dapat menghadapi Rangga Rawing.

"Daulat, Tuanku. Inilah Rangga Rawing dari Kuta Beusi. Ia menyatakan diri menyerah. Bukan hanya dirinya, tetapi dengan seluruh negaranya. Terserah Tuanku, apa hukuman yang akan ditimpakan kepadanya," Kaling Somantri melaporkan tugas yang dibebakan kepadanya.

"Benar demikian, Rayi Rawing?" Panggung Karaton bertanya kepada Rangga Rawing.

"Benar, Kang. Terserah Akang, hukuman apa pun akan saya terima," sahut Rangga Rawing.

"Benar, Kang. Terserah Akang, hukuman apa pun akan saya terima," sahut Rangga Rawing.

Kabar perkawinan Munding Larik dengan Bungsu Rarang juga sampai ke negara Kuta Pasagi. Rajanya, Tumenggung Ganda Rurugan merasa haknya diinjak orang. Bukankah ia dulu pernah melamar Bungsu Rarang? Bukankah ia hanya menunda lamarannya, sementara mencari jawab atas teka-teki bungsu Rarang? Mengapa, sebelum ia berhasil memperoleh jawaban, bungsu Rarang sudah kawin dengan orang lain?

"Ini tidak boleh dibiarkan," katanya geram.

"Ada apa, Kang?" adiknya, Aci Laras, bertanya.

"Menepati janji, memberi cenderamata kepada Bungsu Rarang yang kawin dengan orang lain," katanya.

"Ah, sudahlah, Kang. Memang bukan jodoh Akang rupanya," Aci Laras membujuk.

"Tidak bisa. Janji seorang lelaki, apalagi seorang raja, harus ditepati. Apa pun yang terjadi," kata Ganda Rurugan geram.

Tantangan Ganda Rurugan terdengar bagai petir menyambar di siang hari. Hanya selang beberapa hari setelah peristiwa Rangga Rawing.

"Paman Kaling Somantri, coba lihat siapa yang sekarang datang," kata Panggung Karaton.

Kaling Somantri segera berangkat. Di luar kota ia berhadapan dengan Ganda Rurugan. Perkelahian tidak dapat dielakkan. Ternyata Kaling somantri lebih perkasa daripada Ganda Rurugan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Ganda Rurugan tertangkap. Lalu dibantingkan ke sebatang pohon besar yang ada di situ. Ganda Rurugan pun pingsan.

Pada saat Ganda Rurugan pingsan, Aci Laras bagaikan memperoleh firasat. Ia yakin bahwa saudaranya kalah dalam

perkelahian itu, bahkan sekarang samasekali tidak berdaya.

"Apa yang harus aku lakukan? Tiada tempat untuk meminta tolong. Jika aku membangkang, jangan-jangan nasib yang sama menimpaku. Lebih baik aku menyerah saja, menyerahkan nasib kepada mereka yang menang," pikirnya.

Setelah bulat tekadnya, Aci Laras segera berangkat menyusul ke Dayeuh Manggung. Bertemu dengan Kaling Somantri.

"Apa pun hukuman yang dijatuhkan, saya terima, Paman. Hanya, jika Paman berkenan, tolonglah selamatkan kang Ganda Rurugan," katanya kepada Kaling Somantri.

Patih Kaling Somantri membaca mantera. Tidak berapa lama, Ganda Rurugan mulai bergerak. Menggeliat, lalu membuka mata. Lalu duduk. Dilihatnya Aci Laras berada di situ.

"Benar katamu, Yi. Dayeuh Manggung bukan tandingan kita," katanya.

"Sekarang apa maumu, ganda?" Kaling Somantri bertanya.

"Terserah Paman. Saya menyerah. Bukan hanya kami berdua, tetapi dengan seluruh negara," katanya.

"Kalau demikian, mari kita menghadap baginda Panggung Karaton," kata patih Kaling Somantri.

Mereka menghadap raja Panggung Karaton. Ampunan diberikan. Ganda Rurugan diangkat kembali sebagai raja di Kuta Pasagi, hanya mengakui kedaulatan Dayeuh Manggung sebagai yang dipertuannya.

Kabar perkawinan itu sampai juga ke negara Jampang Kulon. Rajanya, Sabda Laksana, belum yakin akan kebenaran berita itu. Ia bertanya kepada adiknya.

"Benar, Kang," sahut adiknya, Sekar Kancana. "Pemuda yang berhasil menguraikan teka-tekinya adalah si tampan Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya, putra mahkota Pakuan Pajajaran," tamahnya.

"Dibandingkan dengan Akang, siapa yang lebih tampan, Yi?" Sabda Laksana penasaran.

"Bukannya saya merendahkan Akang. Namun jelas,

Munding Larik jauh lebih tampan, Kang," sahut Sekar Kancana.

"Ah, Yayi keterlaluan. Bukannya membela saudara, malah mengunggulkan orang lain. Keterlaluan ya, Yi," kata Sabda Laksana menahan marah.

"Bukan saya mengunggulkan orang lain. Kenyataan yang mengharuskan saya berkata demikian, Kang," Sekar Kancana menerangkan.

"Ya, sudahlah, jika memang demikian. Hanya, Yayi tentu ingat, dulu Akang pernah berjanji untuk memberikan hadiah perkawinan untuk Bungsu Rarang."

"Benar. Namun, jika hadiah yang dijanjikan seperti itu, saya rasa lebih baik tidak usah dilaksanakan. Akibatnya akan merugikan diri sendiri," kata Sekar Kancana.

"Yi, janji seorang lelaki, apalagi seorang raja, harus ditepati. Apa pun yang terjadi. Karena itu, doakan sajalah, Akang akan berangkat ke Dayeuh Manggung, menyerahkan hadiah perkawinan," kata Sabda Laksana sambil beranjak pergi.

Tantangan Sabda Laksana terdengar oleh Panggung Karaton. Juga oleh kedua pengantin yang tengah berbulan madu.

"Nah, sudah tiba lagi tantangan. Tentu si Sabda Laksana dari Jampang Kulon," kata Panggung Karaton.

"Kalau begitu, biar saya menghadapinya," kata Munding Larik.

"Tidak usah. Biar dihadapi Paman sungging Kalang Somantri, patih Pakuan yang datang bersama Rayi," kata Panggung Karaton.

Patih Sungging Kalang Somantri dipanggil. Lalu ia berangkat menjemput penantang yang tengah bergerak menuju kota. Mereka bertemu di luar pintu kota. Karena yakin bahwa yang dihadapi itu musuh, tidak diperlukan lagi basa-basi. Tidak diperlukan lagi tegur sapa. Mereka langsung saling menubruk. Mereka langsung mengadu kekuatan dan kepintaran. Mereka

saling tampar. Mereka saling tendang. Mereka juga saling tinju. Tentu saja, juga saling tusuk dengan keris. Saling bacok dengan golok. Saling tebas dengan pedang.

Sabda Laksana tertusuk keris pusaka Kalang Somantri. Tubuhnya yang tegar berdiri, sedikit demi sedikit merunduk. Lalu roboh, pingsan. Nafasnya berhenti, walau jantungnya masih berdenyut.

Sekar Kancana di Jampang Kulon tiba-tiba merasa ada sesuatu yang tidak beres. firasatnya mengatakan bahwa abangnya kalah bertanding.

'Saudaraku tunggal kalah bertanding. Bagaimana nasibku nanti? Menjadi budak?' pikirnya kusut. 'Lebih baik aku menyerahkan diri saja. Mudah-mudahan mereka masih mengampuni segala kelancangan Kanda Sabda Laksana.'

Bulat sudah tekad Sekar Kancana. Maka dia pun segera berangkat menuju Dayeuh Manggung. Ketika tiba di luar kota, Kalang somantri masih di situ. Ia tengah menunggui Sabda Laksana yang pingsan. Ia menunggu musuhnya siuman. Untuk ditanyai, apakah masih ada niatnya untuk melawan.

"Paman, ampunilah saudara hamba yang hina itu," Sekar Kancana memohon. "Janganlah ia dibunuh, karena hanya Kang Sabda Laksana saudara hamba satu-satunya," Sekar Kancana melanjutkan permohonannya.

"Baik. Paman pun tidak berniat membunuhnya. Kita tunggu saja sampai ia siuman," kata Kalang Somantri. Ia membaca mantera cepat siuman. Dalam sejenak, Sabda Laksana siuman. Mulai bergerak, lalu menggisik matanya. Lalu duduk. Orang pertama yang dilihatnya adalah Sekar Kencana, adiknya.

"Mengapa Rayi ada di sini?" ia bertanya.

"Lama saya menanti di rumah, Akang tidak juga pulang. Karena cemas, saya menyusul. Ternyata inilah akhirnya, kata Sekar Kancana.

"Nah, Sabda. Bagaimana sekarang? Masih mau melanjutkan berkelahi?" Kalang Somantri menantang.

"Tidak, Paman. Saya menyerah. Bukan cuma kami berdua, tetapi seluruh negara," kata Sabda Laksana.

"Kalau begitu, sebaiknya kita menghadap baginda Panggung Karaton. Baginda yang akan memutuskan, bagaimana nasib Anda selanjutnya," kata Kalang Somantri.

Mereka pun menuju istana. di sana sedang ada pertemuan. Silaturahmi antara Panggung Karaton dengan raja-raja yang baru saja menyerah Raja Rangga Rawing dari Kuta Beusi. Ada Ganda Rurugan dari Kuta Pasagi. Sekarang bertambah dengan Sabda Laksana dari Jampang Kulon.

6. SIAPA LEBIH PERKASA?

Berita perkawinan itu juga sampai ke Kuta Genggelang. alangkah geramnya raja Gajah Manggala. Ia teringat janjinya untuk memberikan hadiah istimewa: Melabrak negara Dayeuh Manggung.

"Kang, jika itu yang akan dihadiahkan, barangkali lebih baik tidak usah dilakukan," Sekar Malela, adiknya, membujuk.

"Tidak mungkin dibatalkan, Yi. Ini menyangkut harga diri seorang lelaki. Jika sudah berjanji, apalagi jika ia pun seorang raja, haruslah ditepati. Apa pun yang terjadi, Yi," kata Gajah Manggala.

"Lalu?"

"Kita tumpas negara Dayeuh Manggung. Namun itu pilihan terakhir. Sebelum jalan kekerasan, kita gunakan jalan halus dulu," kata Gajah Manggala.

"Maksud akang?"

"Kita culik dulu bungsu Rarang. Bukankah kita punya abdi kepercayaan, Jonggrang Kalapitung?"

Gajah Manggala keluar dari istana. Berjalan ke arah Gua Jotang, tempat tinggal Jonggrang Kalapitung, siluman yang kalah wibawa oleh Gajah Manggala.

Jonggrang Kalapitung ketika itu tengah berjemur di depan pintu gua. Melihat majikannya datang, ia segera menyambut.

"Selamat datang, Tuanku," katanya. "Ada apakah gerangan, Tuanku sepagi ini datang berkunjung?"

"Ada tugas bagimu, Jonggrang," sahut Gajah Manggala.

"Tugas apakah gerangan, tuanku? Selama mampu melaksanakannya, tentu akan hamba laksanakan, apa pun wujudnya," kata Jonggrang menyatakan kesetiannya.

"Kau harus menculik Bungsu Rarang dari Dayeuh Manggung. Dia baru saja jadi istri orang. Padahal, aku sudah sejak dulu merindukannya," kata Gajah Manggala.

"Tugas enteng," sahut Jonggrang Kalapitung. "Dengan perkenan Tuanku, hamba berangkat sekarang juga."

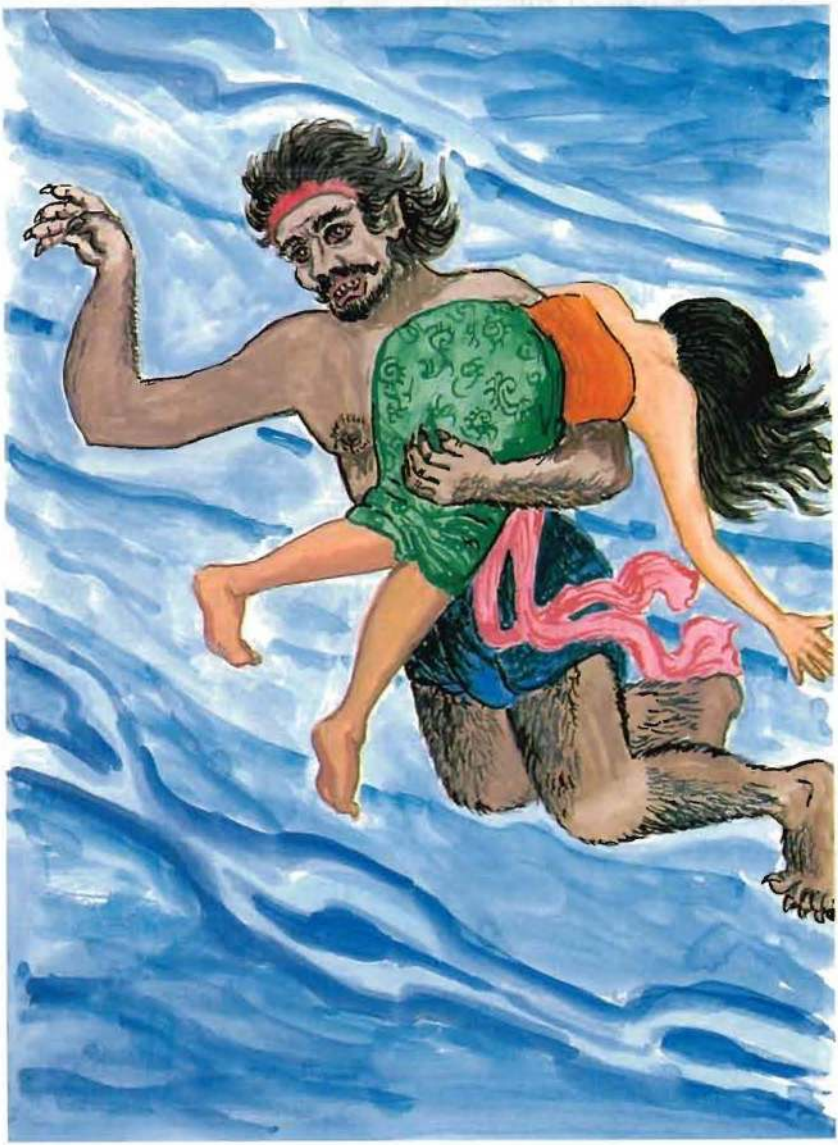
Maka berangkatlah siluman Jonggrang Kalapitung. Sebagai siluman, ia mempunyai sejumlah keterampilan dan keahlian. Ia dapat terbang, ia juga dapat menghilang. Bahkan menyusup ke dalam tanah atau menyelam ke dalam air betapa pun dalamnya, ia mampu.

Hanya dalam sekejap ia sudah melayang-layang di atas ibukota Dayeuh Manggung. Karena masih siang, ia bermaksud menanti malam tiba. Ia pun beristirahat. Berbaring di atas segumpal awan yang tebal. Angin semilir menyebabkannya mengantuk. Kantuk berat yang tidak dapat dilawannya. Ia pun tertidur. Pulas sekali.Tidak apa, karena siang masih panjang.

Ketka malam tiba, ia terbangun. Ia memandang ke bawah. Kota yang sepanjang siang tadi tepat berada di bawahnya, sekarang ternyata tidak ada. Ia agak bingung. Untung ia segera ingat bahwa sepanjang siang itu ia tidur di atas segumpal awan. Gumpalan awan itu bergerak ke suatu arah. Dengan demikian, kota yang tadi siang ada di bawahnya, sekarang sudah berada di tempat lain. Untunglah, malam memerlukan lampu di kota negara mana saja. Di suatu bagian bawah sana, di mana-mana banyak lampu berkelap-kelip. 'Tentulah itu kota Dayeuh Manggung,' pikirnya.

Ia segera menuju ke sana. Menjelang tengah malam, penduduk seluruh kota sudah terlena dalam tidur mereka. Sebagian hanya terdengar dengkurnya, sebagai tanda ia masih hidup.

Leluasa sekali Jonggrang memaski ruang demi ruang, kamar demi kamar. Sebagai siluman, ia tidak dapat dilihat dengan mata



Jonggrang mencuri Rarang

kasar. Karena itu, tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa ketika itu ada penculik masuk istana.

Begitu memasuki kamar pengantin, alangkah terkejutnya Jonggrang. Di tempat tidur itu, ia melihat seorang perempuan yang kecantikannya tidak ada tolok bandingnya. Perempuan itu tidur seorang diri, karena Munding Larik, saminya, sedang berkumpul dengan Panggung Karaton dan raja bawahan yang lain di pendapa istana.

"Pasti ini bungsu Rarang yang dirindukan majikan. Tidak salah. Aku pun suka perempuan secantik itu," pikir Jonggrang.

Secepat kilat ia menggulung tilam yang ditiduri Bungsu Rarang. Lalu tergopoh-gopoh keluar dari istana. Lalu terbang, kembali ke negaranya.

Bungsu Rarang terbangun. Dia menyadari dirinya tengah melayang. Terbang tinggi sekali, entah ke arah mana. Dia menjerit, memanggil-manggil suami dan abangnya. Namun karena cepatnya Jonggrang terbang, tidak ada yang sempat mendengar teriakan Bungsu Rarang.

Sambil terbang, Jonggrang Kalapitung berpikir. 'Haruskah perempuan secantik ini diserahkan kepada orang lain, walaupun ia majikanku sendiri? Bukankah aku sendiri yang mempertaruhkan jiwa untuk menculik perempuan cantik itu? Ah, enak sekali yang menjadi majikan, jika demikian!'

Akhirnya ia memutuskan: Apa pun yang terjadi, lebih baik ia singgah dulu ke gua Jotang. Menyembunyikan Bungsu Rarang, sambil melihat gelagat. Jika keadaan tidak menguntungkan, ia tinggal menyerahkan Bungsu Rarang kepada majikannya. Jika tidak ada tanda-tanda menguntungkan, lebih baik untuk dirinya sendiri.

Namun karena ia siluman, yang diketahuinya hanyalah menghisap darah. Bungsu Rarang yang tidak berhenti berteriak itu membangkitkan amarahnya. Bungsu Rarang dilemparkan ke dalam gua yang gulita. Karena masih juga berteriak, tanpa memikirkan akibatnya, ia hisap darahnya. bungsu Rarang pun mati.

Ketika siang tiba, penghuni Dayeuh Manggung ribut. Baru mereka tahu bahwa putri Bungsu Rarang hilang. Semua orang sibuk mencari ke segala penjuru. Namun tidak ada seorang pun yang berhasil menemukannya. Jangankan Bungsu Rarang, bekasnya pun samasekali tidak ditemukan.

Benarkah demikian?

Ah, rupanya ada juga yang menemukan jejak. Lengser yang tua itu, pengasuh yang lucu itu, menemukan jejak yang dapat dijadikan petunjuk. Ia menemukan jejak kaki yang lebih besar daripada jejak kaki gajah. Mungkin jejak pijakan kaki. Jika demikian, pencuri tentulah makhluk ajaib. Kakinya demikian besar, dan dapat terbang!

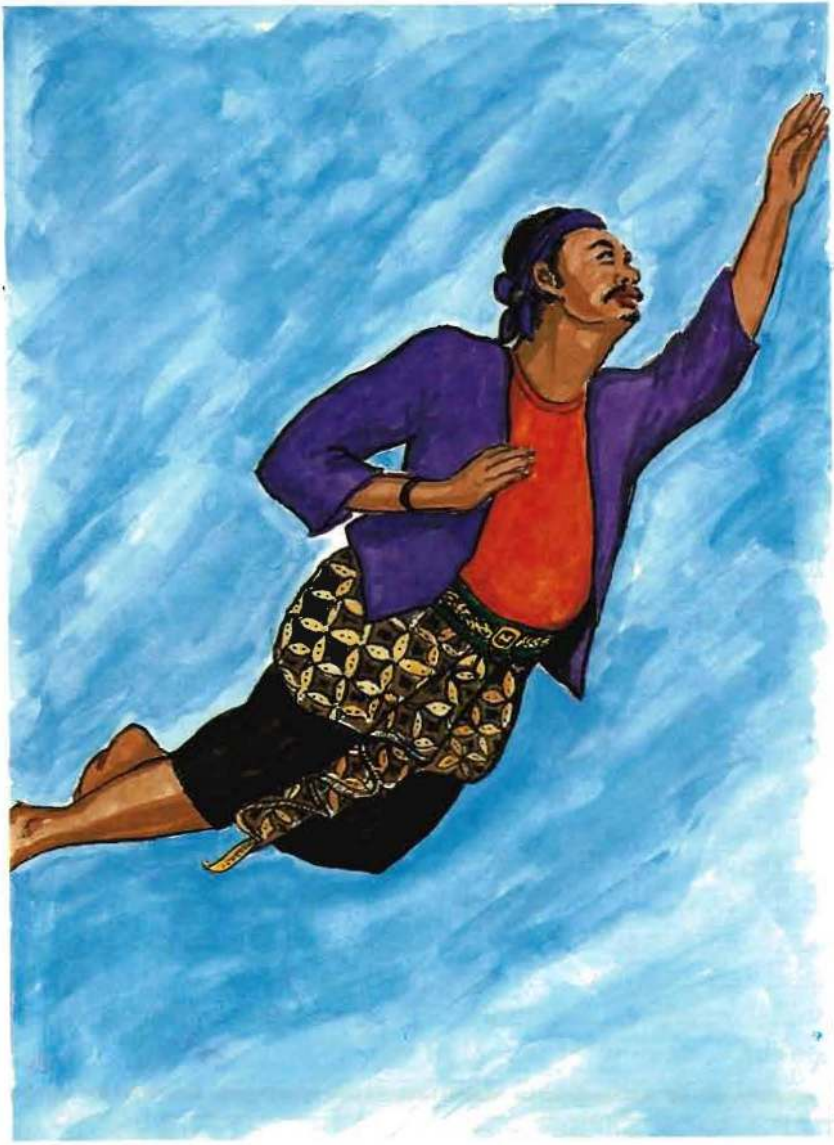
Siapa gerangan pelakunya?

Lengser seakan-akan diingatkan: ia pun pernah mempunyai mantera terbang. Selama ini, belum pernah ia coba. 'Sekarang saatnya untuk mencoba,' pikirnya. Mulutnya komat-kamit membaca mantera terbangnya. Tiba-tiba saja ia sudah melayang. Kian lama kian tinggi. 'Asyik juga,' katanya dalam hati. Namun, ketika terbang kian tinggi dan memandang ke bawah, ia diserang rasa gamang. Karena itu, perhatiannya terpecah. Ia memejamkan mata, tidak berani melihat sekeliling. Rupanya ketika itu ia tengah menukik. Kian lama kian cepat. Akhirnya, byuuur ... Lengser terjerembab ke tengah rawa. Dengan susah payah, akhirnya ia dapat keluar dari rawa itu. Lalu tergopoh-gopoh menghadap raja.

"Mengapa Ua Lengser basah kuyup dan berlumpur seperti itu?" tanya Panggung Karaton.

"Inilah hasilnya, Tuanku. Ua menemukan jejak kaki sangat besar. Mungkin penculik itu terbang, lalu Ua coba mengejarnya sambil terbang juga. Namun karena tidak biasa terbang, Ua menjadi ngeri. Lalu jatuh ke tengah rawa. Begitu kisahnya, Tuanku," kata lengser mengigil karena kedinginan.

"Kalau begitu, pasti siluman Jonggrang Kalapitung, Ua," kata Panggung Karaton. "Tapi, tenang-tenang sajalah, Yi. Biar Akang yang mengurusnya," kata Panggung Karaton kepada



Lengser terbang

Munding Larik yang bersedih karena istrinya tercinta hilang.

"Paman Sungging Kalang Somantri, Paman dapat tugas baru," kata Panggung Karaton kepada Kalang Somantri.

"Daulat, Tuanku. Segala titah akan Paman laksanakan," sahut patih Sungging Kalang Somantri.

"Bungsu Rarang diculik siluman Jonggrang Kalapitung. Ia siluman yang mengabdi kepada raja Kuta Genggelang. Karena itu, cobalah Paman ke sana. Selidiki, apakah Bungsu Rarang ada di sana."

"Baik, Tuanku," sahut Kalang Somantri.

"Namun sebaiknya Paman menyamar. Lebih baik menjadi buruh kasar yang mencari pekerjaan."

"Baik. Paman segera berangkat," sahut Kalang Somantri.

Kalang Somantri segera berangkat menuju Kuta Genggelang. Sesuai dengan petunjuk Panggung Karaton, ia menyamar menjadi buruh kasar yang mencari pekerjaan.

Kalang Somantri tidak melupakan tugas utamanya. Dalam setiap kesempatan ia mencoba mencari keterangan mengenai Bungsu Rarang. Namun tidak pernah ada petunjuk sedikit pun.

Akhirnya ia sampai ke ibukota negara Kuta Genggelang. Ia menghadap raja, sambil tidak lupa mengucapkan salam.

"Sampurasun," katanya.

"Rampes!" sahut Gajah Manggala sambil keluar. ketika ia sekilas menatap tamunya, tahulah ia siapa sebenarnya pencari kerja itu. "Siapa, dari mana, dan mau apa?" Gajah Manggala memeriksa tamunya.

"Hamba berasal dari bandar Nusalaut. Datang ke mari mencari pekerjaan, karena kabarnya di sini banyak memerlukan tenaga kasar," sahut Kalang Somantri.

"Benar. Kebetulan aku sedang membuat penjara, belum diberi jeruji. Kau bisa bertukang?"

"Kebetulan juga, hamba memang tukang besi," sahut Kalang Somantri.

"Kalau demikian, cocoklah sudah. Kau selesaikan jeruji penjara itu. Kau dapat makan dan tidur tidak usah bayar. Jika

selesai, upahmu seluruhnya akan dibayarkan," kata Gajah Manggala.

Tanpa curiga Kalang Somantri membuka pintu kurungan, lalu masuk. Seketika itu juga, Gajah Manggala menutup dan mengunci pintu kurungan besi itu.

"Nah, selamat menikmati liburan, Kalang Somantri," kata Gajah Manggala sambil tertawa, Lalu meninggalkan kurungan itu.

Kalang Somantri tidak berhasil membuka kunci kurungan itu. Usahanya terakhir adalah membenturkan kepala ke pintu itu. Mungkin pintu akan terbuka. Namun bukan pintu yang terbuka. Justru kepalanya yang terbuka. Kepalanya pecah, darah mengalir. Kalang somantri tewas dalam kurungan besi itu.

Dalam pada itu, Panggung Karaton dengan gelisah menunggu kabar. Bagaimana usaha kalang Somantri mencari keterangan tentang Bungsu Rarang? Berhasilkah? Gagalkah?

Setelah batas waktu yang diberikan terlampaui, tahulah Panggung Karaton bahwa usaha Kalang Somantri telah gagal. Mungkin ia ditawan oleh Gajah Manggala. Panggung Karaton kemudian memanggil patih Kaling Somantri Sungging.

"Paman, sekarang tugas Paman. Mencari keterangan, di mana Bungsu Rarang berada. Juga Paman Kalang Somantri yang tidak ada kabar beritanya," kata Panggung Karaton.

"Baik, Tuanku. Paman segera berangkat," sahut Kaling Somantri.

Seperti Sungging Kalang Somantri, maka Kaling Somantri Sungging pun menuju negara Kuta Genggelang. Juga menyamar sebagai buruh kasar yang tengah mencari pekerjaan. Sampailah ia di ibukota Kuta Genggelang.

"Sampurasun," katanya bersalam kepada tuan rumah.

"Rampas," sahut Gajah Manggala seraya keluar. Dengan sekilas pandang tahulah ia, siapa sebenarnyan orang itu.

"Kau siapa, dari mana, dan mau apa?" Gajah Manggala memeriksa tamunya.

"Hamba dari bandar Nusalaut. Datang ke mari mencari

pekerjaan karena kabarnya di sini memerlukan banyak tenaga kasar," Kaling Somantri menyahut.

"Benar. Kau bisa mengerjakan besi?" Gajah Manggala bertanya.

"Kebetulan sekali. Hamba memang tukang besi, "Tuanku," sahut Kaling Somantri.

"Aku tengah menyelesaikan kurungan besi. Hingga sekarang jerujinya belum terpasang. Jika kau mampu, kerjakanlah itu. Kau dapat makan dan tidur tidak usah bayar. Jika pekerjaan selesai, nanti seluruh upahmu akan kubayar. Setuju?"

"Baik, Tuanku. Pekerjaan hamba terima," kata Patih Kaling Somantri.

Mereka lalu pergi ke arah kurungan itu.

"Nah, lihatlah. Buka pintunya dan periksa apa yang kurang di dalamnya," kata Gajah Manggala.

Tanpa curiga Kaling Somantri membuka pintu kurungan itu, lalu masuk. Gajah Manggala segera menutup dan mengunci pintu besi itu.

"Nah, selamat bertemu dengan saudaramu, Kaling Somantri!" kata Gajah Manggala mengejek.

Usaha Kaling Somantri membuka pintu gagal. Akhirnya ia mencoba kekuatan kepalanya, dibenturkan ke pintu itu. Bukan pintu yang terbuka. Justru kepalanya yang terbuka. Kepalanya terbelah, darah mengalir. Kaling Somantri tewas di penjara yang sama dengan abangnya. Hanya berlainan ruangan.

Panggung Karaton menunggu dan menunggu. Tidak ada kabar, baik mengenai Bungsu Rarang maupun kedua patihnya. Bahkan, suatu malam ia bermimpi: Dalam impiannya ia mempunyai dua ekor ayam jago, si Telegug Kapalang Jantur dan si Kulawu Sentul. Kedua ekor jago itu dikurung dalam kurungan besi oleh seseorang.

Panggung Karaton terbangun. Ia tidak dapat tidur lagi. Lalu menemui Munding Larik, menyampaikan impiannya yang aneh itu.

"Ini pasti pertanda nasib buruk yang menimpa Paman Kal-

ang dan Kaling," katanya.

"Jadi apa tindakan kita, Kang?" Munding Larik bertanya.

"Tidak usah pusing-pusing, Yi. Biar, ini urusan Akang," kata Panggung Karaton. "Akang segera berangkat menyusul. Ayi tinggal di sini, mengatur negara," katanya lagi.

"Baiklah, Kang," kata Munding Larik.

Panggung Karaton langsung menuju Kuta Genggelang. Di tepi sebuah hutan, ia singgah di rumah sepasang kakek dan nenek petani. Maksudnya mencari keterangan yang diperlukannya.

"Sampurasun, katanya bersalam.

"Rampes," sahut si Kakek dengan terkejut dan gugup. Belum pernah ada orang asing bertamu kepada mereka selama ini. Tamu yang datang biasanya hanya para tetangga. Para petani, peladang, pemburu, atau penangkap ikan. Tapi tidak pernah pemuda tampan seperti itu.

"Saya datang dari jauh, Aki, kemalaman di jalan. Jadi, kalau Aki tidak keberatan, saya mau menumpang menginap di sini," kata Panggung Karaton.

"Menginap, Aden? Boleh saja, tetapi di mana tempatnya? Tidak ada sudut yang patut buat orang berpangkat di rumah ini, Aden," sahut Aki Tani itu.

"Tidak apa, Aki. Di sini pun boleh. Asal dapat melalui malam ini saja, takut binatang buas,"kata Panggung Karaton.

Malam berlalu. Keesokan paginya,Panggung Karaton sudah bangun. Lalu bertanya kepada Aki Tani.

"Aki, saya tengah mencari orang, Aki. Beberapa waktu yang lalu, saya mengutus dua orang kepercayaan. Ternyata, hingga sekarang samasekali tidak ada beritanya. Apakah Aki pernah melihat mereka, atau salah seorang dari mereka?"

"Kalau itu yang dicari, barangkali Aki tahu juga sedikit. Memang pernah ada yang lewat ke mari. Sendiri, sendiri. Rupanya mereka menuju Kuta Genggelang," kata si Aki itu.

"Kalau begitu, benar mereka, Aki. Baik, saya akan segera saja menyusul mereka. Terimakasih atas segala kebaikan dan

keramahan Aki berdua," kata Panggung Karaton sambil memberikan sebuah kantung kecil berisi mas dan perak.

Si Aki itu tidak sempat menolak, karena Panggung Karaton dengan sangat cepat meninggalkan gubug itu. Ia langsung menuju ibukota Kuta Genggelang. Menyamar sebagai kuli kasar yang sedang mencari pekerjaan.

"Sampurasun," katanya.

"Rampes," kata Gajah Manggala sambil keluar. Sekilas pandang tahulah ia, siapa tamu yang datang.

"Kau siapa, dari mana, dan mau apa?" tanyanya.

"Hamba dari bandar Nusakapal, datang mencari pekerjaan di sini. Katanya di sini banyak pekerjaan," kata Panggung Karaton.

"Benar. Bisakah kau menyelesaikan penjara yang tengah kubangun? Jerujinya belum sempat dikerjakan," kata Gajah Manggala.

"Kebetulan, hamba memang tukang besi," sahut Panggung Karaton.

"Lengser, coba kauhidangkan sesuatu buat tamu ini. Selama ini tak pernah ada tamu yang sudi minum dan makan di sini," kata Gajah Manggala kepada lengser kesayangannya.

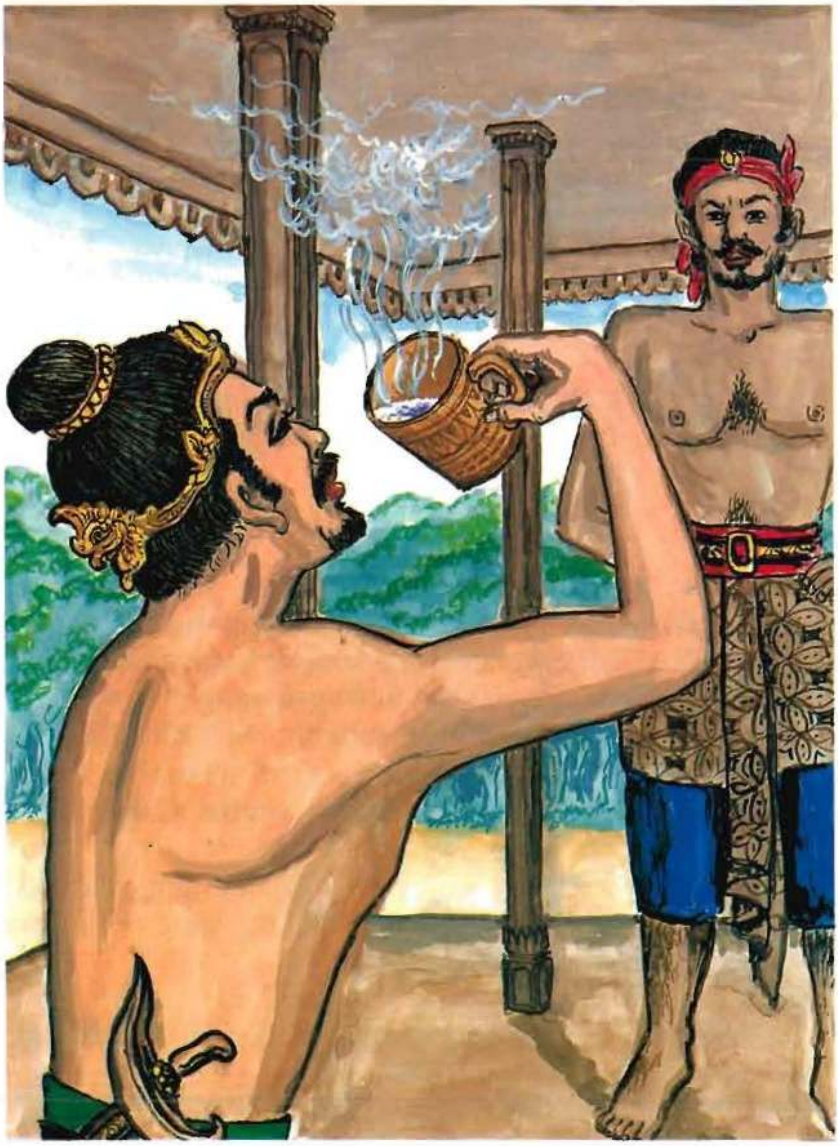
Lengser segera menyiapkan hidangan yang diminta: wajit besi, opak baja, dan timah mendidih. Setelah disilakan, Panggng Karaton menyantap semua yang disajikan itu seolah-oleh makanan biasa. Wajit habis, opah tandas. Cairan timah tinggal keraknya.

Alangkah marah dan kagumnya Gajah Manggala menyaksikan semua itu! Belum pernah ada orang yang berani berbuat demikian selama ini.

Lalu keduanya menuju kurungan besi itu.

"Coba kaulihat bagian dalamnya, periksa mana yang kurang kuat," kata Gajah Manggala.

Perkelahian tidak dapat dihindarkan. Kedua orang itu berdiri berhadapan. Lalu masing-masing dengan sigap menerjang lawannya. Ternyata keduanya sama tangguh. Sama perkasa.



Panggung Karaton minum timah mendidih

Keduanya sudah berganti senjata. Tombak, badi, keris, golok, cemeti. Akhirnya, karena kehabisan senjata, mereka bergulat. Saling banting, saling tampar. Saling tendang dan saling cekik.

Suatu ketika Gajah Manggala terpegang, lalu dilemparkan oleh Panggung Karaton. Ketika jatuh ke tanah, tidak ada Gajah Manggala di situ. Yang ada adalah seekor cacing berguling-guling. Panggung Karaton berubah menjadi itik yang ngejar-ngejar cacing itu. Cacing Gaib, muncul elang yang menyambar itik. Ketika hampir tersambar, itik Gaib, muncul api yang mengejar-ngejar elang. Elang lenyap, berganti menjadi hujan yang menyiram api. Api lenyap, berubah menjadi kolam yang menampung air hujan. Hujan hilang, berubah menjadi ribuan ikan yang berenang dalam kolam. Air kolam menyurut, tetapi sebelum surut, di situ muncul lingsang yang memangsa setiap ikan yang ada. Ikan menjadi anjing, mengejar lingsang. Maka lingsang pun berubah menjadi Gajah Manggala. Anjing berubah menjadi Panggung Karaton.

Mereka berkelahi lagi. Ketika hampir tertangkap, Gajah Manggala menghilang lagi. Panggung Karaton kehilangan jejak, sampai akhirnya tiba-tiba di situ tumbuh sebatang pohon yang besar sekali. Panggung Karaton berubah menjadi sebilah golok yang sangat tajam dan besar. Tidak hentinya golok itu menebas pohon hingga hampir rubuh. Pohon lenyap, berganti menjadi gunung. Panggung Karaton menciptakan ratusan ribu ekor landak yang menggali tanah gunung itu. Kemudian lenyaplah gunung, simalah landak. Muncul Gajah Manggala dan Panggung Karaton.

Panggung Karaton terus mengejar Gajah Manggala. Hampir tertangkap, lalu Gajah Manggala lenyap lagi dari pandangan. Muncul seekor harimau yang sangat besar, menubruk Panggung Karaton. Sebelum kena terkam, Panggung Karaton lenyap, lalu muncul seekor singa yang lebih besar. Kedua binatang itu berkelahi saling cakar, saling terkam. Saling banting dan saling tendang juga. Ketika harimau kian tidak berdaya menghadapi singa, lenyaplah harimau. Lenyaplah singa. Mun-

cul Gajah Manggala dan Panggung Karaton lagi.

Gajah Manggala yang sudah mulai lemah, tertangkap lagi. Ketka mau dibantingkan, Gajah Manggala kembali menghilang. Dicari ke segala penjuru tidak juga nampak.

'Pasti ia masuk perut bumi,' pikir Panggung Karaton. Maka ia pun masuk ke perut bumi. Ketika sudah ditemukan, Panggung Karaton segera menyambarnya. Terlambat beberapa detik. Gajah Manggala lenyap lagi. Gajah Manggala terbang. Panggung Karaton pun menyusul.

Ketka kejar-mengejar sampai ke batas lapisan langit pertama, Gajah Manggala sudah sangat lemah. Ia tertangkap, dan sekarang tidak dilepaskan lagi. Panggung Karaton membawanya turun ke bumi. Lalu, sekuat tenaga ia hantamkan dada Gajah Manggala ke lututnya.

"Ampun, Panggung. Jangan bunuh aku!" serunya dengan penuh harap.

Kedua saudara Gajah Manggala memperoleh firasat bahwa Gajah Manggala kalah. Mereka berunding, apa yang sebaiknya dilakukan.

"Saudara yang sangat kita banggakan, kalah sudah. Lebih baik kita menyerah, menitipkan hidup kepada yang menang," demikian usul Lembu Wulung kepada Sekar Malela.

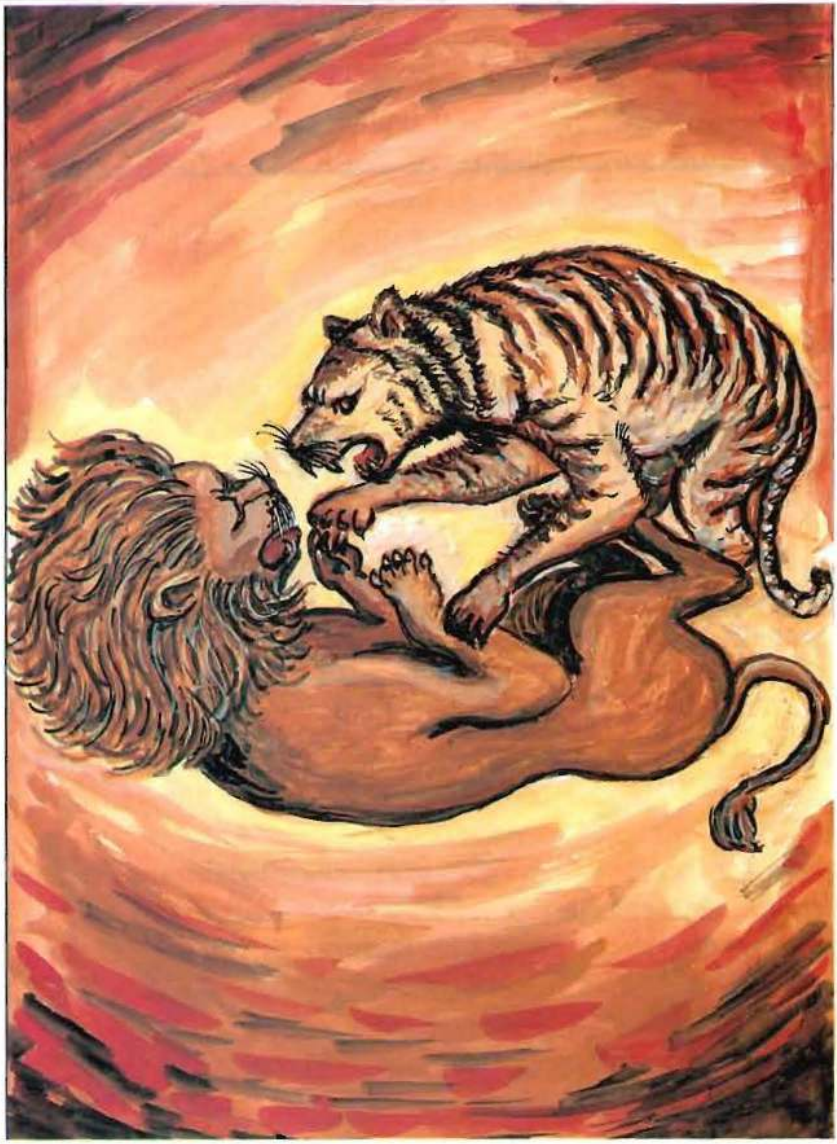
"Benar, saya pun berpendapat demikian, Kang," Sekar Malela menyahut.

"Kalau begitu, mari menghadap Panggung Karaton. Minta maaf, dan minta belas kasihannya agar Kang Gajah tidak dibunuh," Lembu Wulung mengajak adiknya.

Mereka berangkat, mencari Panggung Karaton. Mereka bertemu di tempat perkelahian terakhir.

"Lihat, saudaramu sudah tak berdaya. Apa yang mau kalian lakukan? Menuntut balas?" Panggung Karaton bertanya.

"Tidak, Kang Panggung. Apa yang sudah terjadi, sudahlah. Jika Akang berkenan, ampunilah abang kami ini. Kami akan menyerahkan, bukan hanya diri kami bertiga. Tetapi juga seluruh negara," kata Sekar Malela dan Lembu Wulung ber-



Singa berkelahi dengan Harimau

sama-sama.

Panggung Karaton mengambil cupu manik astagina. Dengan tenaga gaibnya, Gajah Manggala cepat pulih kesehatannya.

"Kami menyerah, Kang Panggung," kata Gajah Manggala.

"Boleh saja kalian menyerah. Tetapi harus ada buktinya. Kembalikan adikku, Bungsu Rarang!"

Gajah Manggala teringat bahwa dulu ia menyuruh Jonggrang Kalapitung menculik bungsu Rarang. Karena itu, pasti Bungsu Rarang disembunyikan di Gua Jotang.

"Baiklah, akan saya cari dulu, kata Gajah Manggala menyanggupi.

Gajah Manggala pergi ke goa Jotang. Jonggrang Kalapitung tengah berjemur di depan pintu guanya.

"Jonggrang, mana Bungsu Rarang?" Gajah Manggala bertanya.

"Ada, mati dalam gua," sahut Jonggrang Kalapitung tidak acuh.

"Ambil segera. Akan kukembalikan kepada abangnya," kata Gajah Manggala.

Jonggrang masuk ke dalam gua. Keluar lagi seraya memanggul Bungsu Rarang yang sudah menjadi mayat. Gajah Manggala segera membawanya ke hadapan Panggung Karaton.

Panggung Karaton terkejut melihat adiknya tercinta sudah menjadi mayat. Namun, dengan kesaktian cupu manik astagina yang berisi air penghidup, ia segera menghidupkan Bungsu Rarang. Kemudian mereka berangkat menuju Dayeuh Manggung. Termasuk Gajah Manggala, Sekar Malela, dan Lembu Wulung. Mereka diampuni, bahkan kembali dijadikan raja di negaranya. Hanya sekarang mereka mengakui kedaulatan Dayeuh Manggung sebagai yang dipertuan.

7. AKHIR KISAH

Jonggrang Kalapitung tidak ikut menyerah kepada Panggung Karaton. Karena tidak lagi punya majikan, ia bebas menentukan apa yang ia ingini. Ia ingin sekali mempersunting perempuan cantik. Walau tidak secantik Bungsu Rarang, janganlah terlalu buruk rupa. Maka sebagai usahanya taraf pertama, ia memutuskan untuk mengasingkan diri. Bertapa di suatu tempat sunyi. Ia bertapa di atas sebatang pohon kibodas.

Sementara itu, Bungsu Rarang mulai berbadan dua. dia pernah bermimpi menimang bulan kembar. Menurut Panggung Karaton, itu pertanda ia akan melahirkan bayi kembar. Munding Larik makin mencintainya. Panggung Karaton kian menyayanginya. Semua orang makin menyayangi Bungsu Rarang. Seluruh rakyat Dayeuh Manggung bergembira mendengar kabar Bungsu Rarang berbadan dua. Artinya, sudah ada bakal raja di masa datang.

Jonggrang Kalapitung tiba-tiba merasa tindu kepada Bungsu Rarang yang pernah diculiknya.

'Lebih baik sekali lagi kuculik perempuan cantik itu,' katanya dalam hati.

Ia segera melaksanakan niatnya. Ia pergi ke negara Dayeuh Manggung. Hari masih pagi ketika ia tiba di sana. Dengan kesaktiannya, ia mengubah udara yang sejuk itu. Di mana-mana udara tiba-tiba berubah menjadi panas. Penduduk di desa dan di kota, berebutan mandi. Di sumur, di kolam, di sungai, di danau.

Di mana-mana nampak orang yang berendam karena kegerahan.

Tidak terkecuali Bungsu Rarang yang hamil tua. Kelahiran bayinya hanya menunggu waktu. Seperti orang lain, Bungsu Rarang pun merasa gerah.

"Bibi, antar saya ke jamban larangan," Bungsu Rarang mengajak inang kepercayaannya.

"Baik, Tuan putri," sahut yang diajak. Ia seorang perempuan setengah baya, yang sudah mengasuh Bungsu Rarang ketika ia masih bayi.

Belum lagi Bungsu Rarang turun berendam, muncul Jonggrang Kalapitung. Secepat kilat disambarnya Bungsu Rarang, lalu dibawanya terbang. Kembali menuju pertapaannya.

Di tengah perjalanan, Bungsu Rarang merasakan perutnya sangat sakit. Rupanya saat melahirkan hampir tiba.

"Siluman, maukah kau berhenti sebentar? Turunkan aku, karena aku mau melahirkan," katanya dengan penuh harap.

Jonggrang ternyata mempercayai alasan yang dikemukakan. Ia segera turun di sebuah hutan belantara. Bungsu Rarang lalu mencari tempat yang baik untuk berbaring.

"Duhai Kang Larik. Mengapa tidak segera menyusul? Kang Panggung, mengapa tega membiarkan saya diculik siluman?" Bungsu Rarang meratapi nasibnya.

Kemudian ia teringat untuk meminta pertolongan kepada Sunan Ambu di Kayangan. "Bunda, dapatkah ibu utus seorang bidan dari kayangan?"

Sunan Ambu yang menguasai kehidupan di Kayangan mendengar permohonan semua manusia. apalagi Bungsu Rarang, kesayangan setiap orang. dikirimkannya seorang bidadari untuk bertindak sebagai bidan. Dengan pertolongan bidadari itu, kelahiran bayi berjalan lancar. Benar saja: kembar, lelaki semua.

Jonggrang Kalapitung yang menyaksikan kelahiran itu, melihat darah bersimpah membungkus kedua bayi itu. Ia sangat ngeri, karena tidak pernah melihat darah sebanyak itu. Ia lari, menyingkir ke tempat yang jauh. Namun, hasratnya untuk

mempersunting Bungsu Rarang, tidak kalah besarnya.

'Bagaimana caranya, ya?' ia berpikir. 'Barangkali lebih baik jika aku menjelma menjadi ular hitam. Sekali telan, akan habis Bungsu Rarang.'

Ia pun menjelma menjadi ular hitam yang besar sekali. Ular itu menuju tempat Bungsu Rarang melahirkan. Lalu, sedikit demi sedikit Bungsu Rarang ditelannya. Mulai dari kaki hingga akhirnya lenyap. Bungsu Rarang mendekam dalam perut ular hitam itu. Namun, tetap saja ular itu ngeri melihat kedua bayi itu. Segera setelah menelan Bungsu Rarang, ia pergi dari tempat itu. Tinggal lagi tangis kedua bayi itu.

Ketika Bungsu Rarang dilarikan Jonggrang Kalapitung dari jamban larangan, inangnya yang setia itu menyaksikan. Segera dia berlari ke istana, melaporkan peristiwa itu sambil menangis kepada Panggung Karaton dan Munding Larik.

"Celaka, Rayi! Bungsu Rarang dilarikan Jonggrang Kalapitung. Padahal kelahiran tinggal menunggu waktu," kata Panggung Karaton kepada Munding Larik.

"Jadi bagaimana sebaiknya, Kang?" Munding Larik bertanya.

"Tenang-tenang sajalah Rayi di sini. Biar Akang yang akan menyusulnya," kata Panggung Karaton.

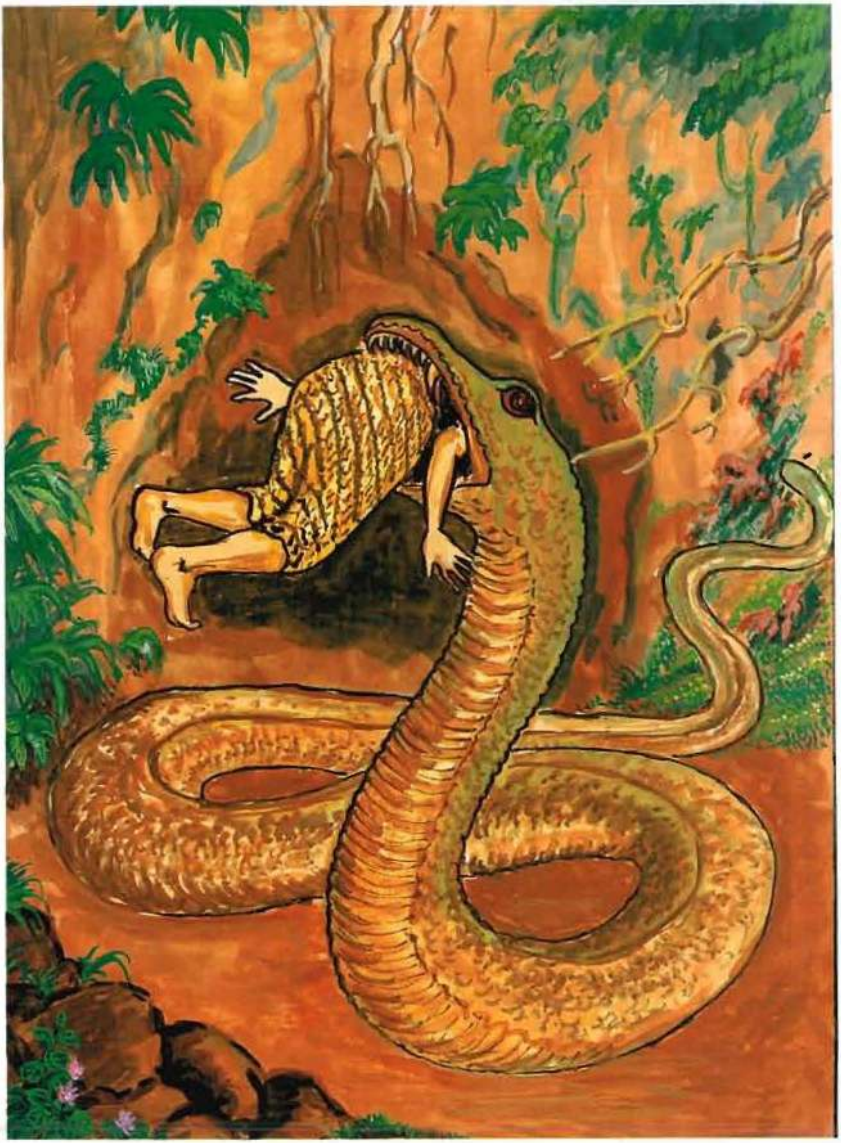
"Baiklah, Kang," sahut Munding Larik.

Panggung Karaton berangkat. Tidak lupa membawa persalin. Dua buah untuk bayi, sebuah lagi untuk Bungsu Rarang. Setiba di tengah hutan, ia mendengar tangisan bayi tidak berhenti juga.

'Itu tentu suara bayi. Tapi, bayi siapa menangis di tengah rimba begini?' pikirnya.

Ia mendekat ke arah tangisan itu. Bayi siapa?

Tengah ia terbingung-bingung, terdengarlah suara tanpa rupa, "Cucuku Panggung Karaton, jangan bingung. Itu anak Bungsu Rarang. Adikmu itu hilang karena ditelan ular hitam besar, jelmaan Jonggrang Kalapitung. Namakanlah kedua bayi itu Gagak Karancang dan Gagak Lumayung. Ibunya akan ter-



Ular menelan Rarang

tolong oleh kedua anak itu. Berikanlah keris pusaka ini kepada mereka."

Panggung Karaton mendekati kedua bayi yang terbungkus daun pisang hutan itu. Ketika bungkusnya dibuka, kedua bayi itu segera berlarian, menjauhi Panggung Karaton. Terpaksa Panggung Karaton mengejar-ngejar sampai berhasil menangkap mereka.

"Jangan takut, Ujang. Kalian adalah anak adikku. Jadi kalian menyebut ua kepadaku," katanya. "Ketahuilah, ibumu terkurung dalam perut ular hitam. Hanya kalian yang akan dapat menolongnya, dengan keris ini. Karena itu, pergilah segera. Tolong ibu kalian," katanya lagi.

Kedua bayi itu segera mengepung Jonggrang Kalapitung. Seorang dari kepala, seorang dari ekor. Akhirnya ular itu dapat dibunuh. Bungsu Rarang dikeluarkan dari perutnya.

Lalu mereka pulang ke Dayeuh Manggung. Alangkah bahagianya semua orang. Semua telah selamat. Panggung Karaton kemudian mengadakan perhelatan besar-besaran. Sebagai rasa bersyukur atas keselamatan yang akhirnya tiba.

Seperti biasa, Lengser pun mendapat tugas mengatur pesta semacam itu ....

07 - 3121

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 00262

398.2
A